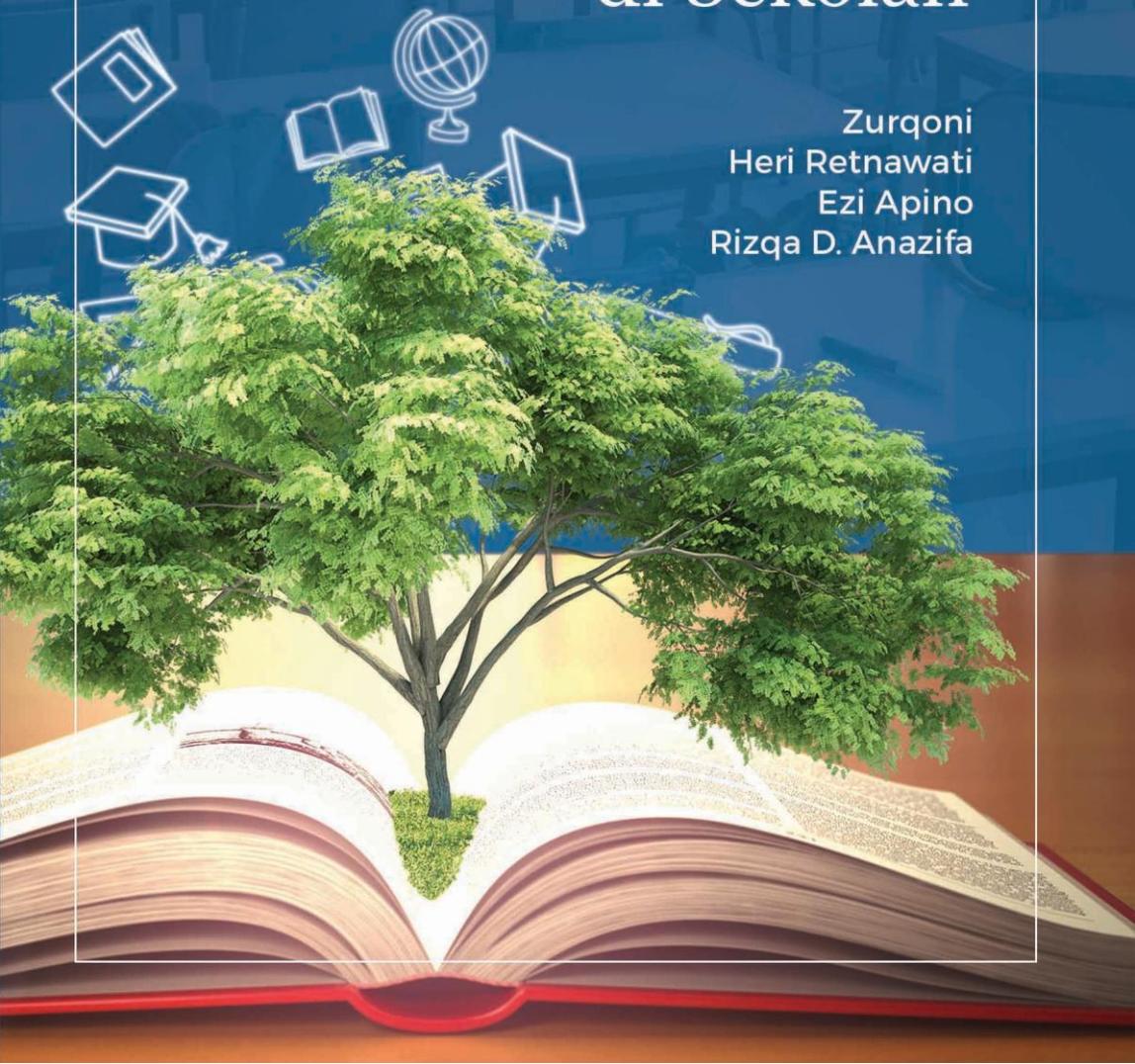




MEMBUMIKAN PENDIDIKAN KARAKTER di Sekolah

Zurqoni
Heri Retnawati
Ezi Apino
Rizqa D. Anazifa



**MEMBUMIKAN
PENDIDIKAN
KARAKTER**
di Sekolah

MEMBUMIKAN PENDIDIKAN KARAKTER

di Sekolah

Zurqoni
Heri Retnawati
Ezi Apino
Rizqa D. Anazifa

Editor:
Sri Susmiyati



RAJAWALI PERS
Divisi Buku Perguruan Tinggi
PT RajaGrafindo Persada
DEPOK

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Zurqoni, dkk.

Membumikan Pendidikan Karakter di Sekolah /Zurqoni, dkk.

—Ed. 1—Cet. 1.—Depok: Rajawali Pers, 2021.

x, 92 hlm, 23 cm

Bibliografi: 79

ISBN 978-623-372-070-0

Hak cipta 2021, pada Penulis

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apa pun,
termasuk dengan cara penggunaan mesin fotokopi, tanpa izin sah dari penerbit

2021.3185 RAJ

Zurqoni

Heri Retnawati

Ezi Apino

Rizqa D. Anazifa

Membumikan Pendidikan Karakter di Sekolah

Cetakan ke-1, Oktober 2021

Hak penerbitan pada PT RajaGrafindo Persada, Depok

Editor : S r i Susmiyati

Copy Editor : Diah Safitri

Setter : Jamal

Desain Cover : Tim Kreatif RGP

Dicetak di Rajawali Printing

PT RAJAGRAFINDO PERSADA

Anggota IKAPI

Kantor Pusat:

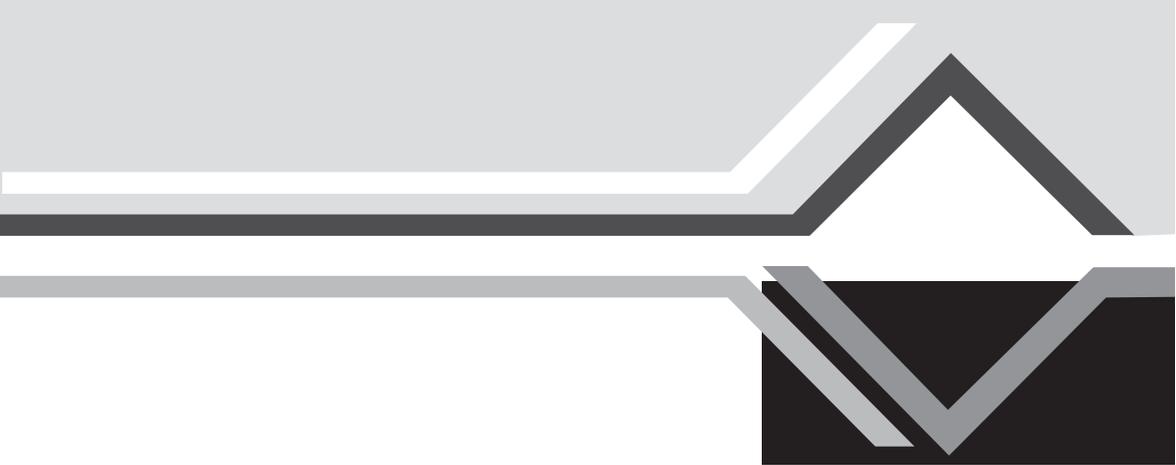
Jl. Raya Leuwilinggung, No.112, Kel. Leuwilinggung, Kec. Tapos, Kota Depok 16456

Telepon : (021) 84311162

E-mail : rajapers@rajagrafindo.co.id <http://www.rajagrafindo.co.id>

Perwakilan:

Jakarta-16456 Jl. Raya Leuwilinggung No. 112, Kel. Leuwilinggung, Kec. Tapos, Depok, Telp. (021) 84311162. **Bandung**-40243, Jl. H. Kurdi Timur No. 8 Komplek Kurdi, Telp. 022-5206202. **Yogyakarta**-Perum. Pondok Soragan Indah Blok A1, Jl. Soragan, Ngestiharjo, Kasihan, Bantul, Telp. 0274-625093. **Surabaya**-60118, Jl. Rungkut Harapan Blok A No. 09, Telp. 031-8700819. **Palembang**-30137, Jl. Macan Kumbang III No. 10/4459 RT 78 Kel. Demang Lebar Daun, Telp. 0711-445062. **Pekanbaru**-28294, Perum De' Diandra Land Blok C 1 No. 1, Jl. Kartama Marpoyan Damai, Telp. 0761-65807. **Medan**-20144, Jl. Eka Rasmi Gg. Eka Rossa No. 3A Blok A Komplek Johor Residence Kec. Medan Johor, Telp. 061-7871546. **Makassar**-90221, Jl. Sultan Alauddin Komp. Bumi Permata Hijau Bumi 14 Blok A14 No. 3, Telp. 0411-861618. **Banjarmasin**-70114, Jl. Bali No. 31 Rt 05, Telp. 0511-3352060. **Bali**, Jl. Imam Bonjol Gg 100/V No. 2, Denpasar Telp. (0361) 8607995. **Bandar Lampung**-35115, Perum. Bilabong Jaya Block B8 No. 3 Susunan Baru, Langkapura, Hp. 081299047094.



PRAKATA

Karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku seseorang dalam kehidupannya. Karakter mencerminkan potret dirinya dalam berkehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan beragama. Karakter merupakan perpaduan moral, etika, dan akhlak. Moral menitikberatkan pada kualitas perbuatan seseorang. Etika memberikan penilaian baik dan buruk perbuatan berdasarkan norma-norma yang berlaku di masyarakat tertentu. Sedangkan akhlak tatanannya menekankan *willingness, consciences, attitude, value, dan moral behavior*. Sehingga pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan watak, pendidikan moral, dan pendidikan budi pekerti yang berorientasi pada pengembangan kemampuan seseorang untuk memberikan keputusan yang baik-buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam berkehidupan.

Pembangunan karakter dan jati diri bangsa Indonesia menjadi cita-cita luhur yang harus diwujudkan melalui penyelenggaraan pendidikan. Penanaman nilai-nilai moral, etika, akhlak, dan budi pekerti sebagaimana tertuang dalam Undang- Undang Nomor 20 Tahun 2003 menjadi dasar pijakan utama dalam mendesain, melaksanakan,

dan mengevaluasi sistem pendidikan nasional. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan karakter bangsa bertujuan untuk mengembangkan potensi afektif peserta didik sebagai warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa. Selain itu pendidikan karakter mengembangkan kebiasaan dan perilaku terpuji peserta didik yang sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya dan karakter bangsa, menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab, mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan. Pendidikan karakter juga berupaya mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

Dalam beberapa tahun terakhir terjadi berbagai kasus menyedihkan dan memprihatinkan kita sebagai bangsa Indonesia. Korupsi dilakukan oleh para kepala daerah, anggota legislatif, pejabat pemerintahan dan swasta. KPK merilis kalangan swasta, politisi, dan pejabat pemerintah yang terlibat korupsi 2004-2020. Kalangan swasta berjumlah 308, legislatif 274, eselon I/II/III 230, walikota/bupati/wakil 122, ketua lembaga/kementerian 28, hakim 22, gubernur 21, pengacara 12, jaksa 10, dan komisioner berjumlah 7 orang.

Penyalahgunaan obat terlarang juga marak terjadi di kalangan artis dan *public figure*. BNN selaku *focal point* di bidang Pencegahan dan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba (P4GN) mencatat angka penyalahgunaan narkoba di Indonesia berjumlah 3.36 juta orang pada rentang usia 10-59 tahun, dan angka penyalahgunaan Narkoba di kalangan pelajar mencapai angka 2,29 juta orang.

Kasus lain berupa perkelahian antarpelajar, antarwarga dan antarkampung terjadi di beberapa daerah. Penipuan, pencurian, dan pembunuhan terjadi di berbagai tempat. Bahkan anak kandung tega menggugat orang tuanya ke pengadilan terkait masalah keluarga. Semua itu merupakan karakter dan akhlak tidak terpuji yang harus dihindari.

Lickona menyebut ada 10 aspek degradasi moral yang merupakan tanda-tanda kehancuran suatu bangsa, yakni meningkatnya kekerasan pada remaja, penggunaan kata-kata yang memburuk, pengaruh *peer group* yang kuat dalam tindak kekerasan, meningkatnya penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas, kaburnya batasan moral baik-buruk, menurunnya etos kerja, dan rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru. Selain itu rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara, membudayanya ketidakjujuran, dan adanya saling kebencian antarsesama.

Kondisi tersebut di atas menjadikan pendidikan karakter amat penting. Luther King, menyatakan "*intelligence plus character... that is the goal of true education*". Pendidikan karakter menampakkan karakter-karakter yang harus dimiliki oleh setiap anak didik, dan pendidikan karakter tersebut menguatkan pendidikan Islam. Karena pada hakikatnya pendidikan karakter itu merupakan ruh dalam pendidikan Islam. Pendidikan Islam yang di dalamnya memuat pendidikan karakter mencetak anak didik menjadi manusia shaleh yang memiliki karakter atau nilai-nilai yang baik. Pendidikan Islam dengan ruang lingkungannya yang jelas dan terperinci tidak keluar dari tuntunan Al-Qur'an dan Al-Sunnah, sehingga berjalan searah dengan pendidikan karakter antara lain pembentukan sifat-sifat yang baik pada anak didik.

Pendidikan karakter melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Pendidikan karakter secara holistic menggunakan metode *knowing the good, feeling the good, dan acting the good*. *Knowing the good* berorientasi pada pengetahuan karakter, maka selanjutnya harus ditumbuhkan *feeling loving the good*, yakni bagaimana merasakan dan mencintai kebajikan menjadi *engine* yang bisa membuat seseorang senantiasa mau berbuat kebaikan. Setelah tumbuh kesadaran, seseorang mau melakukan kebajikan karena dia cinta dengan kebajikan tersebut. Setelah terbiasa melakukan kebajikan, maka *acting the good* berubah menjadi kebiasaan. Di antara pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yakni cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya, kemandirian dan tanggungjawab, kejujuran/amanah, hormat dan santun, dermawan, tolong-menolong dan kerja sama, percaya diri dan pekerja keras. Pilar karakter lainnya berupa kepemimpinan dan keadilan, bersikap baik dan rendah hati, toleransi, kedamaian, dan kesatuan.

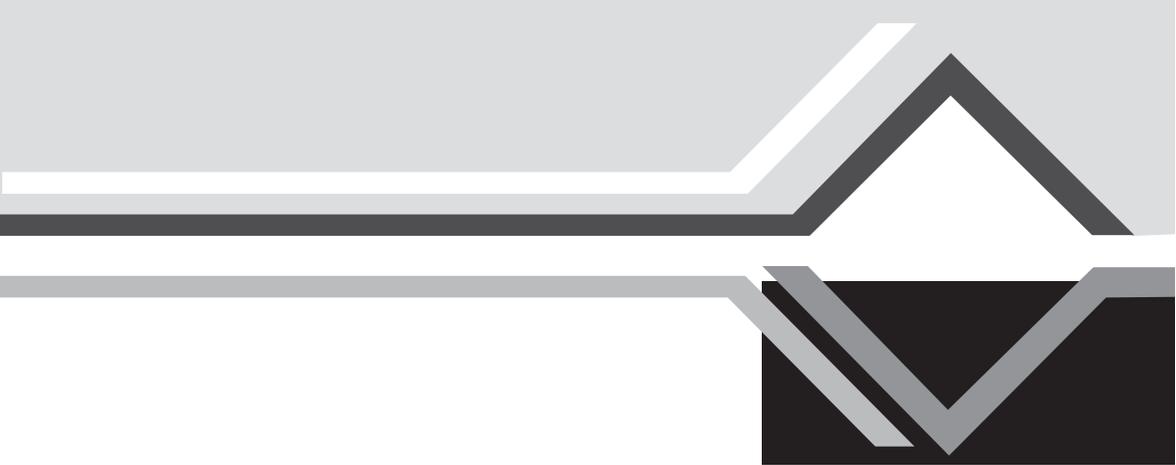


Pendidikan karakter sebaiknya dilakukan sejak usia dini karena usia ini sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya, dan pendidikan karakter sepatutnya dimulai dari dalam keluarga sebagai lingkungan pertama bagi pertumbuhan karakter anak. Selain itu pendidikan karakter penting diberikan di lingkungan sekolah, terutama sejak taman kanak-kanak. Di sini peran guru menjadi *figure* yang patut “*digugu lan ditiru*” yang akan memengaruhi karakter dan kepribadian anak hingga dewasa.

Semoga buku singkat ini semoga dapat memberikan manfaat terutama bagi para pembaca. Ucapan terima kasih disampaikan kepada pihak-pihak yang turut memberikan kontribusi penulisan buku ini. Saran konstruktif dari para pembaca sangat bermanfaat bagi perbaikan dan penyempurnaan buku pada edisi revisi (zq).

Samarinda, Juni 2021

Tim Penulis,



DAFTAR ISI

PRAKATA	v
DAFTAR ISI	ix
BAB 1 PENDAHULUAN	1
BAB 2 PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER	9
A. Religius	11
B. Nasionalis	11
C. Mandiri	11
D. Gotong Royong	12
E. Integritas	12
BAB 3 PENDEKATAN PENDIDIKAN KARAKTER	17
A. Pendekatan Penanaman Nilai	25
B. Pendekatan Perkembangan Kognitif	26
C. Pendekatan Analisis Nilai	29

BAB 4	PENDIDIKAN KARAKTER DAN DAMPAKNYA BAGI PESERTA DIDIK	33
BAB 5	DAMPAK EMPIRIK PENDIDIKAN KARAKTER	41
	A. Dampak Pendidikan Karakter	41
	B. Pelaksanaan Pendidikan Karakter	45
	C. Pelaksanaan Evaluasi Pendidikan Karakter	46
	D. Kegiatan-kegiatan dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter	48
	E. Karakter yang Menonjol	49
	F. Penyebab Keberhasilan Pendidikan Karakter	50
BAB 6	PERBEDAAN DAMPAK PENDIDIKAN KARAKTER BERDASARKAN SEKOLAH DAN MANAJEMEN PROGRAM PELAKSANAAN	65
	A. Dampak Pendidikan Karakter	65
	B. Faktor Pembeda Sekolah Unggul dan Sekolah Biasa dalam Pendidikan Karakter	67
	C. Perbedaan Manajemen Program	67
	D. Perbedaan Pelaksanaan	69
BAB 7	EPILOG	75
	DAFTAR PUSTAKA	79
	BIODATA PENULIS	89

BAB 1

PENDAHULUAN

Upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia sebagai kondisi dominan yang dipersyaratkan dalam memasuki era modern ini berkaitan erat dengan visi dan misi pendidikan, karena pendidikan merupakan suatu proses yang komprehensif meliputi seluruh aspek kehidupan dalam rangka mengantarkan peserta didik agar menjadi manusia yang *survive* pada zamannya. Melalui pendidikan diharapkan tertata basis nilai, pemikiran dan moralitas bangsa agar mampu menghasilkan generasi yang tangguh dalam keimanan, kokoh dalam kepribadian, kaya dalam intelektual dan unggul dalam penguasaan teknologi, sehingga pendidikan benar-benar menjadi tonggak bagi pembentukan *khaira ummah* yang mampu berperan sebagai *khallifatulla fi al-ard*.

Pendidikan sebagai manifestasi dan cita-cita hidup setiap individu berperan melestarikan, menanamkan dan mentransformasikan nilai-nilai yang baik pada masyarakat. Proses pendidikan berlangsung untuk mengantarkan manusia memiliki kedalaman spiritual, keluasan intelektual dan kehandalan *skill* dalam rangka meningkatkan kualitas hidupnya serta pembentukan manusia seutuhnya (*insan kamil*).

Pendidikan dalam kerangka dimensi manusia seutuhnya (*insan kamil*) menurut Saefuddin (1998) harus diarahkan pada dimensi *dialektikal horisontal* dan dimensi *ketundukan vertikal*. Dimensi pertama, pendidikan diharapkan dapat mengembangkan pemahaman mengenai kehidupan peserta didik dalam hubungannya dengan alam/lingkungan sosialnya. Peserta didik harus mampu mengatasi tantangan dan kendala dunia konkritnya melalui pengembangan sains dan teknologi. Dimensi kedua, pendidikan sains dan teknologi selain menjadi alat untuk memanfaatkan, memelihara serta melestarikan sumber daya alam, juga menjadi jembatan untuk memahami fenomena dan misteri kehidupan dalam mencapai hubungan yang abadi dengan Ilahi. Di dalam diri manusia seutuhnya secara ideal terdapat kesatuan kualitas iman, ilmu dan amal saleh. Keseluruhan aspek dalam konfigurasi kesatuan iman, ilmu dan amal saleh tersebut merupakan dataran bagi pembentukan kerangka manusia seutuhnya yang ingin dicapai melalui pendidikan, yakni manusia yang beriman dan bertakwa, cerdas, kreatif, inovatif, terampil, jujur dan karakter terpuji lainnya.

Karakteristik manusia berkualitas tersebut di atas secara spesifik menjadi tujuan pendidikan nasional. Dinyatakan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, bahwa tujuan pendidikan nasional untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Merujuk pada tujuan pendidikan nasional tersebut peserta didik tidak hanya dituntut untuk memiliki *hard skills* semata, tetapi juga harus memiliki keterampilan sikap yang baik pula (*soft skills*). Dengan demikian, baik pengembangan *hard skills* maupun *soft skills* keduanya harus terintegrasi dalam proses pendidikan.

Siklus peredaran waktu menghadapkan kita pada era tertentu yang berimplikasi bagi kehidupan secara personal dan sosial, dalam lingkup lokal, regional, maupun global. Era Industri 1.0 hingga 3.0 telah berlalu, dan saat ini kita dihadapkan pada Era Revolusi Industri 4.0. Era ini memiliki implikasi pada berbagai sektor kehidupan manusia, tidak terkecuali pendidikan. Pemerintah dalam hal ini telah mengantisipasi implikasi dari era revolusi industri 4.0 melalui kebijakan penguatan karakter bangsa sebagai bagian dari *life skill*.

Proses pendidikan berawal dari aktivitas pembelajaran yang dilakukan di satuan pendidikan secara formal, informal, dan non-formal. Untuk menjamin terakomodirnya pengembangan *hard skills* dan *soft skills* dalam proses pembelajaran pada masing-masing satuan pendidikan, maka dirumuskan tujuan pendidikan melalui tiga aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hal ini bertujuan agar terjadi keseimbangan antara kemampuan intelektual dan sikap/karakter peserta didik. Peserta didik memiliki kemampuan intelektual yang baik jika tidak dibekali dengan sikap/karakter yang baik pula belum tentu akan berhasil dalam menghadapi perubahan dan tantangan zaman. Bahkan pembelajaran yang hanya memfokuskan pada aspek kognitif semata cenderung menjadikan peserta didik apatis dan kurang mampu berinteraksi dengan lingkungan sosial. Dengan demikian pengembangan aspek sikap/karakter sangat dibutuhkan dalam proses pendidikan.

Pentingnya karakter yang baik bagi peserta didik adalah untuk memberikan bekal bagi mereka dalam menghadapi berbagai tantangan dan isu-isu di lingkungan sosial. Dengan memiliki karakter yang baik diharapkan peserta didik mampu meningkatkan dan menerapkan nilai-nilai moral dan akhlak mulia serta mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari, mampu membuat pilihan yang baik secara bertanggung jawab, serta menjadi warga negara yang baik. Bahkan dengan memiliki karakter yang baik peserta didik memiliki kecenderungan untuk meningkatkan prestasi belajarnya (Nurhasanah & Nida, 2016). Hal ini memberikan gambaran bahwa karakter yang baik bukan hanya berkontribusi bagi perkembangan aspek sosial-emosial semata, tetapi juga berpengaruh pada aspek kognitif peserta didik.

Dewasa ini pengembangan nilai karakter dalam pendidikan dikenal dengan istilah pendidikan karakter. Tujuan dari pendidikan karakter adalah untuk menumbuhkan peserta didik yang mampu memahami nilai-nilai moral dan menggunakan kapasitas mereka untuk melakukan hal-hal benar dan terbaik, serta memahami tujuan hidup mereka yang sebenarnya (Battistich, 2005). Selain itu pendidikan karakter juga berperan dalam meningkatkan kualitas pelaksanaan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara keseluruhan, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi yang berlaku (Nurhasanah & Nida, 2016). Pendidikan karakter juga memiliki hubungan positif

dengan keberhasilan akademik dan afektif, serta membentuk persepsi sosial yang positif (Diggs & Akos, 2016; Thompson, 2002). Mengingat pentingnya peranan pendidikan karakter tersebut, maka pendidikan karakter tidak dapat lagi dikesampingkan dan harus menjadi salah satu poros utama dalam proses pendidikan.

Pelaksanaan pendidikan karakter di Indonesia mulai gencar dilakukan sejak diberlakukannya Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) pada tahun 2004 lalu. Sampai sekarang ini pendidikan karakter terus digaungkan pelaksanaannya seiring dengan terbitnya Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Terbitnya Perpres tersebut tentunya untuk semakin memperkuat peranan pendidikan karakter di Indonesia. Secara teknis pelaksanaan pendidikan karakter dilaksanakan melalui pendidikan formal, nonformal, maupun informal. Dalam pendidikan formal teknis pelaksanaan pendidikan karakter termuat dalam kurikulum. Kurikulum 2013 yang merupakan kurikulum terbaru yang berlaku di Indonesia saat ini telah mengatur muatan pendidikan karakter yang terintegrasi dalam proses pembelajaran, sebagai mana tertuang dalam Standar Isi Kurikulum 2013 (Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016). Begitupun dengan kurikulum sebelumnya (KTSP), pelaksanaan pendidikan karakter juga telah diatur teknis pelaksanaannya melalui kurikulum.

Pendidikan karakter yang diatur pelaksanaannya melalui kurikulum tentunya bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai karakter peserta didik. Dalam Kurikulum 2013 teridentifikasi 18 komponen nilai karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab, dan religius. Nilai-nilai karakter tersebut dilatihkan melalui proses pembelajaran di kelas serta melalui aktivitas-aktivitas lainnya yang berlangsung di lingkungan sekolah, baik yang sifatnya akademik maupun non-akademik (ekstrakurikuler).

Meskipun pelaksanaan pendidikan karakter telah diatur sedemikian rupa, namun hasil dari pendidikan karakter tersebut tidak langsung kelihatan. Saat ini dampak dari pelaksanaan pendidikan karakter, baik dampak bagi lingkungan pendidikan (sekolah/madarasah) maupun

dampak secara luas (masyarakat) belum terlihat secara jelas. Dengan demikian, pelaksanaan pendidikan karakter yang telah diterapkan dalam proses pendidikan di Indonesia selama ini perlu dievaluasi. Dengan adanya evaluasi ini diharapkan diperoleh gambaran secara rinci dan mendalam mengenai keterlaksanaan pendidikan karakter tersebut.

Alasan lain mengapa pelaksanaan pendidikan karakter perlu dievaluasi yakni tidak terlepas dari adanya tantangan dalam pelaksanaan pendidikan karakter itu sendiri. Tantangan dalam pelaksanaan pendidikan karakter dapat berasal dari internal maupun eksternal. Tantangan internal bersumber dari personalia pendidikan (Lee, 2009; Santosa, 2014) dan perangkat lunak pendidikan (*mind set*, kebijakan, dan kurikulum) (Almerico, 2014), sedangkan tantangan eksternal berupa perubahan lingkungan sosial secara global yang mengubah tata nilai, norma, dan budaya bangsa (Triatmanto, 2010; Huda, 2012; Sul-toni, 2016). Tantangan lainnya yang dihadapi, yaitu mulai terputusnya *educational network* yang melibatkan keluarga (orang tua), sekolah dan lingkungan sekolah, dan masyarakat (Huda, 2013); penggunaan metode pembelajaran di kelas dan pola evaluasi yang diterapkan terkait dengan kompleksitas sistem nilai yang diujikan tidak selalu mudah disepakati (Sumintono, Tahir, dan Rahman, 2012); minimnya sarana dan prasarana, proporsi yang tidak seimbang antara guru dan siswa, dan perbedaan latar belakang keluarga siswa (Santosa, 2014). Adanya tantangan-tantangan tersebut tentunya perlu disikapi dan dicarikan solusinya.

Terkait permasalahan yang telah dikemukakan tersebut, evaluasi pelaksanaan pendidikan karakter di Indonesia sangat mendesak untuk dilakukan dan merupakan salah satu bagian untuk memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter di Indonesia. Dengan adanya evaluasi ini diharapkan diperoleh rekomendasi konkrit terkait pelaksanaan pendidikan karakter, sehingga dapat dijadikan masukan bagi pemerintah maupun pihak-pihak terkait dalam mengambil kebijakan terkait penguatan pendidikan karakter di Indonesia.

Buku ini disusun berdasarkan hasil penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dampak pelaksanaan pendidikan karakter di Indonesia, dan mendeskripsikan faktor-faktor yang menjadi pembeda antara sekolah unggul dan sekolah biasa dalam mengimplementasikan pendidikan karakter. Tentu dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik bagi guru, calon guru, maupun

pemerintah selaku pengambil kebijakan di bidang pendidikan, yakni untuk meningkatkan kompetensi guru maupun kepala sekolah dalam mengimplementasikan pendidikan karakter dalam satuan pendidikan masing-masing. Selain itu diperoleh gambaran faktor-faktor yang menjadi pembeda antara sekolah unggul dan sekolah biasa dalam mengimplementasikan pendidikan karakter.

Penelitian evaluasi dengan menggunakan metode *goal free* (analisis dampak) dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini digunakan untuk memahami fenomena pengimplementasian pendidikan karakter di Madrasah Aliyah. Selanjutnya informasi-informasi yang diperoleh dijustifikasi untuk melihat keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter tersebut. Fenomena dampak pelaksanaan pendidikan karakter juga diamati, kemudian dibandingkan dengan kriteria, untuk memberikan justifikasi apakah pendidikan karakter yang selama ini dilakukan dikatakan berhasil. Penelitian evaluasi ini dilakukan dengan beberapa langkah, di antaranya menyusun usulan penelitian, mengidentifikasi sekolah yang akan dijadikan partisipan dan merevisi *grand design* penelitian, menyusun instrumen evaluasi pelaksanaan pendidikan karakter, menyusun kriteria evaluasi dampak pelaksanaan pendidikan karakter, dan melakukan pelatihan pengumpulan data pada surveyor. Selain itu mengumpulkan data melalui observasi, FGD, dan wawancara mendalam terhadap kepala sekolah, guru, anggota masyarakat, siswa, dan orang tua. Selanjutnya melakukan reduksi data dampak pelaksanaan pendidikan karakter, melakukan reduksi data FGD, dan melakukan analisis dengan menyajikan data, verifikasi, dan penyimpulan dan menyusun laporan serta seminar dan publikasi.

Tahapan tersebut menghasilkan identifikasi sekolah partisipan dan *grand design* final penelitian, instrumen penelitian (pedoman observasi, instrument FGD, panduan wawancara), penentuan kriteria kualitatif dampak pelaksanaan pendidikan karakter, dan kesiapan surveyor dalam mengumpulkan data ke sekolah partisipan. *Output* lainnya berupa data kualitatif berupa data hasil observasi, data hasil FGD, dan rekaman hasil wawancara, tabulasi data terkait dampak pelaksanaan pendidikan karakter, tabulasi data terkait tantangan dan strategi pengimplementasian pendidikan karakter; draft poin-poin dampak pelaksanaan, tantangan, dan strategi pengimplementasian pendidikan karakter dan kesimpulan akhir.

1. Penelitian ini dilakukan di Madrasah Aliyah (MA) yang tersebar di Provinsi Kalimantan Timur, Provinsi D.I Yogyakarta, dan Provinsi Nusa Tenggara Barat, baik swasta maupun negeri. Pada studi evaluasi ini, dipilih 3 madrasah yang mewakili masing-masing provinsi yang ada di kelompok sekolah tinggi, sedang, dan rendah dari sisi prestasinya dan keunikan sekolahnya.
2. Partisipan penelitian ini adalah guru Al-Qur'an dan Hadis, PKN, Akidah-Akhlak, Bimbingan Konseling, kepala sekolah, wakil kepala sekolah urusan kurikulum, wakil kepala sekolah urusan kesiswaan, siswa, orang tua, dan anggota masyarakat. Data yang akan digali dari partisipan guru dan kepala sekolah, meliputi strategi dan tantangan yang dihadapi guru dan sekolah dalam melaksanakan pendidikan karakter. Dari partisipan orang tua siswa dan anggota masyarakat akan digali data mengenai dampak pelaksanaan pendidikan karakter yang telah dilakukan oleh sekolah/madrasah. Data mengenai pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah/madrasah juga diperoleh dari siswa, sebagai bahan triangulasi.
3. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini secara garis besar menggunakan tiga metode yang saling melengkapi. *Pertama*, wawancara mendalam dilakukan pada guru MA untuk memperoleh data praktik pelaksanaan pendidikan karakter di madrasah, serta tantangan dan strategi pengimplentasiannya. Wawancara dengan kepala sekolah digunakan untuk mengetahui tantangan dan strategi, serta upaya-upaya yang dilakukan pihak sekolah/madrasah dalam melaksanakan pendidikan karakter. Wawancara kepada orang tua dan anggota masyarakat untuk mengetahui tanggapan orang tua dan masyarakat terhadap dampak pendidikan karakter. Sedangkan wawancara kepada siswa juga dilakukan untuk melihat dampak pendidikan karakter bagi perkembangan sikap/karakter siswa. *Kedua*, bservasi partisipasi dilakukan untuk melengkapi data dan triangulasi mengenai pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah/madrasah. *Ketiga*, *Focus Group Discussion* (FGD) dilakukan untuk menjaring informasi mendalam terkait tantangan-tantangan yang dihadapi dan strategi-strategi yang telah dilakukan para guru MA dalam melaksanakan pendidikan karakter.

Data catatan hasil pengumpulan data baik wawancara, observasi, dan dokumentasi kemudian direduksi. Hasil reduksi ini kemudian disajikan dalam tabel analisis data untuk memperoleh informasi mengenai dampak pelaksanaan pendidikan karakter, serta tantangan dan strategi pengimplementasiannya. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model Milles dan Hubberman (1982). Tahapan analisis data meliputi reduksi data, tabulasi data, triangulasi, verifikasi, dan penyimpulan. Hasil analisis kemudian dibandingkan dengan kriteria, apakah pelaksanaan pendidikan karakter memberikan dampak yang baik, cukup, atau kurang. Selanjutnya disimpulkan pula faktor-faktor pembeda yang mempengaruhi dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah unggul dan sekolah biasa. Hasil analisis ini selanjutnya dijadikan masukan untuk pembuat kebijakan dan bahan untuk mendesain pelatihan.

BAB 2

PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER

Karakter merupakan watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak (Kemendiknas, 2010).

Pendidikan karakter menjadi kunci sangat penting di dalam membentuk kepribadian anak. Selain di rumah, pendidikan karakter juga perlu diterapkan di sekolah dan lingkungan sosial. Pada hakikatnya, pendidikan memiliki tujuan untuk membantu manusia menjadi cerdas dan tumbuh menjadi insan yang baik. Wujud dari karakter yang baik, yaitu melalui perilaku yang baik pula yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Wujud karakter yang baik tersebut tentunya diawali dengan adanya pengetahuan tentang karakter yang baik pula. Dengan demikian, karakter yang baik harus memiliki tiga komponen yang tidak dapat dipisahkan, yaitu aspek *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* (Lickona, 1991).

Penguatan karakter bangsa dalam konteks Indonesia menjadi salah satu program prioritas Pemerintah Jokowi-JK yang terintegrasi dalam nawacita Gerakan Nasional Revolusi Mental, yakni perubahan

cara berpikir, bersikap, dan bertindak menjadi lebih baik. Penguatan pendidikan karakter menurut Muhadjir Efendy dipandang sebagai fondasi dan ruh utama pendidikan, sehingga penguatan karakter peserta didik mendapatkan porsi lebih besar dibandingkan pendidikan yang berorientasi pada pengetahuan.

Penguatan pendidikan karakter lahir dilandasi kesadaran akan tantangan era yang semakin kompleks, sekaligus melihat ada banyak harapan bagi masa depan bangsa. Penguatan pendidikan karakter berdasarkan Perpres No. 87/2017 bertujuan untuk membangun dan membekali peserta didik sebagai generasi emas Indonesia tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan. Selain itu untuk mengembangkan *platform* pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan bagi peserta didik dengan dukungan pelibatan publik yang dilakukan melalui jalur formal, nonformal, dan informal dengan memperhatikan keberagaman budaya Indonesia. Penguatan pendidikan karakter juga dimaksudkan untuk merevitalisasi dan memperkuat potensi dan kompetensi pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, masyarakat, dan lingkungan keluarga. Tujuan penguatan pendidikan karakter adalah menanamkan nilai-nilai pembentukan karakter bangsa ke peserta didik secara masif dan efektif melalui lembaga pendidikan dengan prioritas nilai-nilai tertentu yang akan menjadi fokus pembelajaran, pemahaman, pengertian, dan praktik, sehingga pendidikan karakter sungguh dapat mengubah perilaku, cara berpikir, dan cara bertindak seluruh bangsa Indonesia menjadi lebih baik dan berintegritas.

Penguatan pendidikan karakter mendorong pendidikan nasional memberikan penekanan tidak hanya olah pikir (literasi), namun juga olah hati (etik dan spiritual), olah rasa (estetik), dan olah raga (kinestetik). Keempat dimensi pendidikan ini diharapkan dapat dilakukan secara utuh-menyeluruh dan simultan. Integrasi proses pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler di sekolah dapat dilaksanakan dengan berbasis pada pengembangan budaya sekolah maupun melalui kolaborasi dengan komunitas-komunitas di luar lingkungan pendidikan.

Dari sejumlah nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa Indonesia, terdapat nilai karakter utama yang bersumber dari Pancasila

yang menjadi prioritas pengembangan gerakan penguatan pendidikan karakter, yakni religius, nasionalisme, integritas, kemandirian dan kegotong-royongan (Kemendikbud, 2016). Masing-masing nilai tidak berdiri dan berkembang sendiri-sendiri, melainkan saling berinteraksi satu sama lain, berkembang secara dinamis dan membentuk keutuhan pribadi.

A. Religius

Nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Nilai karakter religius ini meliputi tiga dimensi relasi sekaligus, yaitu hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan alam semesta (lingkungan). Nilai karakter religius ini ditunjukkan dalam perilaku mencintai dan menjaga keutuhan ciptaan. Nilai-nilai religius antara lain cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerjasama antar pemeluk agama dan kepercayaan, anti buli dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih.

B. Nasionalis

Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Subnilai nasionalis antara lain apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama.

C. Mandiri

Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu



untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Subnilai mandiri antara lain etos kerja (kerja keras), tangguh tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

D. Gotong Royong

Nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Subnilai gotong royong antara lain menghargai, kerja sama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong-menolong, solidaritas, empati, anti-diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan.

E. Integritas

Nilai karakter integritas merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral). Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran. Subnilai integritas antara lain kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, anti korupsi, keadilan, tanggung jawab, keteladanan, dan menghargai martabat individu. Dari kelima nilai karakter tersebut tidak dapat berkembang sendiri-sendiri.

Kelima nilai utama tersebut saling berinteraksi dan berkembang secara dinamis. Nilai religius sebagai cerminan dari iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa diwujudkan secara utuh dalam bentuk ibadah sesuai dengan agama dan keyakinan masing-masing dan dalam bentuk kehidupan antarmanusia sebagai kelompok, masyarakat, maupun bangsa.

Dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa nilai-nilai religius melandasi dan melebur di dalam nilai-nilai utama nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas. Demikian pula jika nilai utama nasionalis dipakai sebagai titik awal penanaman nilai-nilai

karakter, nilai ini harus dikembangkan berdasarkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan yang tumbuh bersama nilai-nilai lainnya (Kemendikbud, 2016).

Penguatan pendidikan karakter dapat dilakukan melalui pendidikan formal, non-formal dan informal, dan pendidikan karakter di sekolah dapat dilaksanakan secara terpadu pada setiap kegiatan sekolah. Setiap aktivitas peserta didik di sekolah dapat digunakan sebagai media untuk menanamkan karakter, dan memfasilitasi peserta didik berperilaku sesuai nilai-nilai yang berlaku.

Pelaksanaan pendidikan karakter dapat dilaksanakan secara integratif dan kolaboratif. Integratif, yakni pembelajaran yang mengintegrasikan pengembangan karakter dengan substansi mata pelajaran secara kontekstual dimulai dari perencanaan pembelajaran sampai dengan penilaian. Kolaboratif, yakni pembelajaran yang mengkolaborasikan dan memberdayakan berbagai potensi sebagai sumber belajar.

Pelaksanaan pendidikan karakter (Kemendikbud, 2016) dalam dapat dilaksanakan dengan berbasis kurikulum, meliputi: penguatan pendidikan karakter berbasis kelas, penguatan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah, dan penguatan pendidikan karakter berbasis masyarakat.

Penguatan pendidikan karakter berbasis kelas dilakukan dengan: (a) mengintegrasikan proses pembelajaran di dalam kelas melalui isi kurikulum dalam mata pelajaran, baik itu secara tematik maupun terintegrasi dalam mata pelajaran; (b) memperkuat manajemen kelas, pilihan metodologi, dan evaluasi pengajaran; dan (c) mengembangkan muatan lokal sesuai dengan kebutuhan daerah.

Penguatan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah dilakukan dengan cara: (a) menekankan pada pembiasaan nilai-nilai utama dalam keseharian sekolah; (b) menonjolkan keteladanan orang dewasa di lingkungan pendidikan; (c) melibatkan seluruh ekosistem pendidikan di sekolah; (d) mengembangkan dan memberi ruang yang luas pada segenap potensi siswa melalui kegiatan ko-kurikuler dan ekstra-kurikuler; (e) memberdayakan manajemen dan tata kelola sekolah; dan (f) mempertimbangkan norma, peraturan, dan tradisi sekolah.



Penguatan pendidikan karakter berbasis masyarakat dilakukan dengan cara: (a) memperkuat peranan komite sekolah dan orang tua sebagai pemangku kepentingan utama pendidikan; (b) melibatkan dan memberdayakan potensi lingkungan sebagai sumber pembelajaran seperti keberadaan dan dukungan pegiat seni dan budaya, tokoh masyarakat, dunia usaha, dan dunia industri; (c) mensinergikan implementasi penguatan pendidikan karakter dengan berbagai program yang ada dalam lingkup akademisi, pegiat pendidikan, dan lembaga swadaya masyarakat; dan (d) mensinkronkan program dan kegiatan melalui kerja sama dengan pemerintah daerah, kementerian dan lembaga pemerintahan, dan masyarakat.

Implementasi penguatan pendidikan karakter di satuan pendidikan dapat dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler, ko-kurikuler, dan ekstrakurikuler. Kegiatan intrakurikuler berupa kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh sekolah secara teratur dan terjadwal, yang wajib diikuti oleh setiap peserta didik. Program intrakurikuler berisi berbagai kegiatan untuk meningkatkan standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki peserta didik. Kegiatan kokurikuler berupa kegiatan pembelajaran yang terkait dan menunjang kegiatan intrakurikuler, yang dilaksanakan di luar jadwal intra kurikuler dengan maksud agar peserta didik lebih memahami dan memperdalam materi intrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler berupa kegiatan pengembangan karakter yang dilaksanakan di luar jam pembelajaran. Aktivitas ekstrakurikuler berfungsi menyalurkan dan mengembangkan minat dan bakat peserta didik dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kearifan lokal, dan daya dukung yang tersedia.

Penguatan pendidikan karakter tidak mengharuskan siswa untuk terus-menerus belajar di kelas, namun mendorong agar siswa dapat menumbuh kembangkan karakter positifnya melalui berbagai kegiatan kokurikuler, ekstrakurikuler dalam pembinaan guru. Program penguatan pendidikan karakter diharapkan dapat mendorong kualitas pendidikan yang merata di seluruh Indonesia.

Penguatan pendidikan karakter mendorong sinergi tiga pusat pendidikan, yaitu sekolah, keluarga (orang tua), serta komunitas (masyarakat) agar dapat membentuk suatu ekosistem pendidikan. Namun demikian posisi guru tetap penting dalam pendidikan karakter peserta didik. Peran guru sangat penting dalam pendidikan dan ia harus

menjadi sosok yang mencerahkan, yang membuka alam dan pikir serta jiwa, memupuk nilai-nilai kasih sayang, nilai-nilai keteladanan, nilai-nilai perilaku, nilai-nilai moralitas, nilai-nilai kebhinnekaan. Posisi guru idealnya memiliki kedekatan dengan anak didiknya. Guru hendaknya dapat melekat dengan anak didiknya sehingga dapat mengetahui perkembangan anak didiknya. Tidak hanya dimensi intelegualitas saja, namun juga kepribadian setiap anak didiknya. Guru tidak sekadar sebagai pengajar mata pelajaran, namun guru mampu berperan sebagai fasilitator yang membantu anak didik mencapai target pembelajaran. Guru juga harus mampu bertindak sebagai penjaga gawang yang membantu anak didik menyaring berbagai pengaruh negatif yang berdampak tidak baik bagi perkembangannya. Guru juga mampu berperan sebagai penghubung anak didik dengan berbagai sumber-sumber belajar yang tidak hanya ada di dalam kelas atau sekolah. Sebagai katalisator, guru juga mampu menggali dan mengoptimalkan potensi setiap anak didik.



Halaman ini sengaja dikosongkan

BAB 3

PENDEKATAN PENDIDIKAN KARAKTER

Karakter manusia pada satu sisi tunduk kepada orientasi dan kecenderungan yang dimilikinya, di sisi lain juga berhubungan dengan faktor intelektual dan logika. Seseorang yang telah mengambil keputusan untuk melakukan sesuatu, maka ia akan memusatkan perhatian terhadapnya. Karakter manusia dalam perspektif ini dapat diubah (Mubarak, 1999). Al-Qur'an mengisyaratkan perilaku manusia bisa dibangun, diluruskan dan diubah. Perubahan itu bisa datang dari diri sendiri atau terbentuk karena pengaruh yang datang dari luar termasuk melalui proses pendidikan. Perubahan ini digambarkan dalam Al-Qur'an mengenai terbukanya pintu taubat bagi orang-orang yang menyesali kekeliruannya (Al-An'am/6:54). Seseorang yang bertaubat akan menyesali perbuatan masa lalunya yang keliru dan berusaha melakukan perbuatan positif sebagai perwujudan dari keinginannya untuk memperbaiki diri.

Pembinaan karakter siswa di sekolah memerlukan pendekatan yang efektif. Pendekatan ini dapat dilakukan dengan melibatkan siswa secara aktif dalam berbagai kegiatan pendidikan. Pendekatan pendidikan karakter mencakup langkah-langkah pemberian orientasi,

keteladanan, pengalaman, pembiasaan, dan pemberian umpan balik sesuai konteksnya.

Pendekatan keteladanan (*uswatun hasanah*) merupakan salah satu pendekatan yang efektif dalam pendidikan karakter. Perbuatan yang diajarkan melalui keteladanan akan lebih membekas dari pada perkataan. Pendekatan pendidikan karakter yang efektif juga perlu melibatkan peran siswa dengan menyentuh emosinya untuk mempermudah dia dalam memahami dan menghayati esensi perilaku. Pendekatan tersebut dapat diterapkan untuk mengembangkan nilai-nilai kejujuran dan sikap tenggang rasa pada diri siswa. Pengembangan nilai-nilai kejujuran ditempuh melalui permainan sebab-akibat, perjanjian berbuat jujur dan penghargaan atas kejujuran, sedangkan sikap tenggang rasa dikembangkan melalui pengamatan terhadap realita kehidupan terutama permasalahan-permasalahan masyarakat dan tanda-tanda kebesaran Tuhan. Pendekatan ini dapat menyentuh emosi dan menebalkan keimanan siswa yang selanjutnya mempengaruhi pola pikir siswa tersebut untuk berperilaku terpuji.

Beberapa pendekatan lain untuk pendidikan karakter antara lain dinyatakan dalam bentuk perintah-larangan, janji-ancaman, penjelasan baik-buruk, seruan penggunaan akal sehat dan pendekatan melalui nasihat. Perintah dan larangan dalam hal ini merujuk pada penegasan *syara'*, dan dimaksudkan untuk mengubah perilaku manusia dari tercela menjadi terpuji.

Seruan Al-Qur'an membimbing perilaku manusia dengan memperhatikan kompleksitas kejiwaan mereka, sehingga di dalamnya terkandung muatan yang proporsional antara janji dan ancaman (*wa'd wa wa'id*), antara *reward* dan *punishment*. Janji sebagaimana dinyatakan Mubarak (1999) diperlukan untuk menggerakkan orang agar melakukan atau meninggalkan suatu perilaku tertentu. Dalam konteks karakter ini adalah melakukan perbuatan terpuji dan meninggalkan perbuatan tercela. Perbuatan terpuji berimplikasi pada perolehan *reward*, sedangkan *punishment* akan diberikan orang yang melakukan perbuatan tercela.

Al-Qur'an menganut dua sistem tersebut, yakni menjanjikan pahala kepada orang baik dan patuh, dan memberi ancaman siksaan kepada orang jahat. Al-Qur'an menawarkan janji kepada orang yang berperilaku baik, yang mengikuti petunjuk Allah, dan menggunakan akal pikirannya secara sehat berupa pahala dan kesenangan. Mubarak (1999)

mencatat sebanyak 107 kata *ajr* di dalam Al-Qur'an dan 17 kata *tsawab* (keduanya bermakna pahala), sementara kata *adzab* (siksa) sebanyak 350 kali. Ancaman diberikan kepada manusia yang menunjukkan karakter buruk atau berbuat dosa. Ancaman diberikan untuk mencegah manusia mengerjakan perbuatan terlarang yang akan menjerumuskan pelakunya pada kesulitan dan kesengsaraan. Ancaman hukuman yang dinyatakan di dalam Al-Qur'an pada umumnya menunjuk pada neraka (*nar*) baik jenis maupun sifatnya.

Pendekatan berikutnya adalah penjelasan mengenai baik buruk, artinya dalam pendidikan karakter siswa ditunjukkan beragam perbuatan yang dikategorikan sebagai perbuatan mulia dan tercela. Islam mengajarkan manusia bagaimana berperilaku terpuji dan mengingatkan kepadanya agar menghindari perbuatan tercela. Namun demikian Islam juga memberi pilihan kepada manusia untuk berbuat baik atau sebaliknya selama yang bersangkutan sanggup menanggung akibat yang akan diterimanya.

Perilaku manusia berkaitan dengan intelektualitasnya, oleh sebab itu seruan penggunaan akal menjadi salah satu pendekatan pendidikan karakter. Melalui akal itulah siswa diajak menganalisis nilai-nilai yang bersesuaian dengan ajaran Islam untuk dipedomani dalam kehidupannya sehari-hari. Seruan penggunaan akal ini dinyatakan Al-Qur'an melalui beberapa ungkapan "*undhuru*", "*afala ta'qilun*", "*la'allakum ta'qilun*" dan "*inkuntum ta'qilun*".

Ibnu Miskawaih (1999) menyatakan, kebaikan manusia itu terletak pada kadar perilaku yang lahir dari kualitas berpikirnya. Peran akal disini diperlukan untuk mempertimbangkan baik buruknya suatu perbuatan yang seharusnya dilakukan seseorang (siswa). Selanjutnya dalam pendidikan karakter terdapat pula pendekatan nasihat dan diskusi. Nasehat diberikan dengan bahasa yang santun, demikian halnya diskusi dilakukan secara bijaksana. Pendekatan ini di dalam Al-Qur'an disebut dengan *mauidhah al-hasanah* dan *mujadalah al-hasan* (An-Nahl/16: 125).

Pendidikan karakter termasuk di dalamnya menanamkan nilai-nilai inti (*core value*) untuk selanjutnya direfleksikan menjadi nilai-nilai instrumental. Penanaman nilai-nilai inti karakter yang bersumber dari ajaran Islam dapat mempertimbangkan penerapan pendekatan doktrinal. Pendekatan ini menurut Una (1980: 4) dilakukan dengan cara



menanamkan fanatisme dan menanamkan doktrin dengan menunjukkan secara langsung nilai-nilai yang baik dan buruk.

Berkaitan dengan upaya pendidikan karakter bila mendasarkannya pada konsepsi moral terdapat beberapa pendekatan. Berdasarkan telaah yang dilakukan Superka, dkk.(1976) menyebutkan lima pendekatan dalam pembelajaran moral, yakni: pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*), pendekatan perkembangan moral kognitif (*cognitive moral development approach*), pendekatan analisis nilai (*values analysis approach*), pendekatan klarifikasi nilai (*values clarification approach*), dan pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*).

Pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*) memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial dalam diri siswa dengan tujuan agar siswa menerima nilai-nilai sosial tertentu. Proses pembelajaran dalam perspektif pendekatan ini meliputi keteladanan, penguatan positif dan negatif, simulasi, bermain peran dan sebagainya. Pendekatan ini dipandang sebagai pendekatan tradisional yang mendapatkan banyak kritik karena dipandang *indoktrinatif*, dan mengabaikan hak seseorang untuk memilih nilainya sendiri secara bebas.

Pendekatan penanaman nilai sebagaimana dikemukakan di atas memang digunakan secara meluas oleh masyarakat, terutama dalam penanaman nilai-nilai agama. Para penganut agama memiliki kecenderungan yang kuat untuk menggunakan pendekatan ini dalam pelaksanaan program-program pendidikan agama. Karena agama merupakan ajaran yang memuat nilai-nilai kebenaran yang bersifat universal, kebenarannya bersifat mutlak dan nilai-nilai itu harus diterima dan dipercayai.

Pendekatan perkembangan kognitif memberi penekanan pada aspek kognitif dan perkembangannya. Pendekatan ini mendorong siswa untuk berpikir aktif mengenai masalah-masalah moral dan membuat keputusan-keputusan moral. Perkembangan moral menurut pendekatan ini dilihat sebagai perkembangan tingkat berpikir yang mengarah pada pembuatan pertimbangan moral dari tingkat berpikir lebih rendah menuju suatu tingkat yang lebih tinggi (Elias, 1989). Tujuan utama yang ingin dicapai, yakni untuk membantu siswa membuat pertimbangan moral yang lebih kompleks berdasarkan nilai-nilai yang lebih tinggi,

dan mendorong siswa untuk mendiskusikan alasan-alasannya memilih suatu nilai dan posisi nilai tersebut dalam suatu masalah moral.

Pendekatan perkembangan kognitif ini antara lain dikembangkan oleh Kohlberg yang membangun teorinya berdasarkan pada hasil pengamatan terhadap anak-anak hingga dewasa, selain berdasarkan asumsi-asumsi umum tentang teori perkembangan kognitif. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Kohlberg, maka perkembangan kognitif dibagi menjadi tiga tahap, yakni pra-konvensional, konvensional dan pasca-konvensional yang masing-masing terdiri dari dua tingkatan (Kohlberg, 1975; Duska & Whelan, 1982; de Santo & Cremrs, 1995).

Tahapan pra-konvensional dinyatakan anak memiliki kepekaan terhadap peraturan-peraturan yang berlatar belakang budaya, penilaian baik-buruk dan benar-salah. Namun demikian anak mengartikannya dari sudut pandang tindakan fisik (hukuman, ganjaran, disenangi orang). Selain itu anak mengartikannya dari sudut pandang kuat atau tidaknya fisik dari pihak yang memberi penilaian baik buruk. Dengan demikian, perilaku seseorang pada tingkatan ini didorong oleh desakan yang bersifat fisik atau sosial.

Tahapan konvensional berorientasi pada harapan-harapan keluarga, dan kelompok dianggap sebagai sesuatu yang berharga bagi dirinya sendiri dengan tidak mempedulikan apa pun akibat-akibat yang diterimanya. Sikap ini bukan hanya mau menyesuaikan diri dengan harapan-harapan orang tertentu atau dengan aturan sosial, namun juga muncul sikap ingin loyal, ingin menjaga dan menjunjung ketertiban, serta sikap ingin mengidentifikasikan diri dengan orang-orang atau kelompok yang ada di dalamnya.

Tahapan berikutnya, yakni pasca-konvensional, yang mana pada tingkatan ini terdapat usaha yang jelas untuk mengartikan nilai-nilai moral dan prinsip-prinsip yang shahih serta dapat dilaksanakan. Hal tersebut dilakukan terlepas dari otoritas kelompok atau orang yang memegang prinsip-prinsip, dan terlepas dari apakah individu yang bersangkutan termasuk kelompok-kelompok itu atau tidak.

Pendekatan perkembangan kognitif mudah digunakan dalam proses pendidikan di sekolah, karena pendekatan ini memberikan penekanan pada aspek perkembangan kemampuan berpikir. Oleh karena pendekatan perkembangan kognitif ini memberikan perhatian



sepenuhnya kepada isu moral dan penyelesaian masalah yang berhubungan dengan pertentangan nilai tertentu dalam masyarakat.

Pendekatan analisis nilai (*values analysis approach*) merupakan pendekatan yang membantu peserta didik dalam mempelajari pengambilan keputusan melalui proses tahap demi tahap dengan cara yang sistematis. Pendekatan ini akan memberi makna bila dihadapkan pada upaya menangani isu-isu kebijakan yang kompleks. Pendekatan analisis nilai memberikan penekanan pada perkembangan kemampuan siswa untuk berpikir logis dengan cara menganalisis masalah yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial.

Menurut Djahiri (1992), bahwa pendekatan analisis nilai lebih menekankan pada pembahasan masalah-masalah yang memuat nilai-nilai sosial. Hal ini berbeda dengan pendekatan perkembangan kognitif yang memberi penekanan pada dilema moral yang bersifat perseorangan. Pembelajaran moral menurut pendekatan ini bertujuan untuk membantu siswa menggunakan kemampuan berpikir logis dan penemuan ilmiah dalam menganalisis masalah-masalah sosial yang berhubungan dengan nilai moral tertentu. Selain itu untuk membantu siswa menggunakan proses berpikir rasional dan analitik dalam menghubungkan-hubungkan dan merumuskan konsep tentang nilai-nilai mereka.

Pendekatan klarifikasi nilai (*values clarification approach*) memberi penekanan pada usaha membantu siswa dalam mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri. Pendekatan ini dimaksudkan untuk meningkatkan kesadaran siswa terhadap nilai-nilai yang terdapat pada dirinya sendiri.

Tujuan pendidikan nilai menurut pendekatan ini adalah untuk membantu siswa menyadari dan mengidentifikasi nilai-nilai pada dirinya sendiri dan orang lain, membantu siswa agar mampu berkomunikasi secara terbuka dan jujur dengan orang lain berhubungan dengan nilai-nilainya sendiri, dan membantu siswa agar mampu menggunakan secara bersama-sama kemampuan berpikir rasional dan kesadaran emosional untuk memahami perasaan, nilai-nilai, dan pola tingkah laku mereka sendiri (Superka, 1976). Proses klarifikasi nilai menurut pendekatan ini meliputi memilih, menghargai, dan bertindak. Dalam tiga proses tersebut terdapat tujuh sub-proses, yakni memilih dengan bebas, memilih dari berbagai alternatif, mengadakan pertimbangan tentang berbagai akibatnya, merasa bahagia atau gembira dengan pilihannya, mau mengakui pilihannya itu di depan umum, berbuat sesuatu sesuai

dengan pilihannya, dan diulang-ulang sebagai suatu pola tingkah laku dalam hidup (Raths, Harmin & Simon, 1978). Pendekatan ini sebenarnya bukan hanya mengembangkan keterampilan klarifikasi nilai, tetapi juga adanya tuntunan untuk berpikir dan berbuat lebih lanjut.

Selanjutnya pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*) menekankan pemberian kesempatan kepada siswa untuk melakukan perbuatan-perbuatan moral baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama dalam suatu kelompok. Menurut Elias (1989), pendekatan pembelajaran berbuat memberikan perhatian mendalam pada usaha melibatkan siswa dalam melakukan perubahan-perubahan sosial. Pembelajaran moral melalui pendekatan ini diharapkan dapat menghasilkan warga negara yang memiliki kompetensi dalam lingkungan hidupnya, meliputi kompetensi fisik (*physical competence*), kompetensi hubungan antar pribadi (*interpersonal competence*), dan kompetensi kewarganegaraan (*civic competence*). Tujuan utama pendidikan karakter berdasarkan pendekatan ini, yakni memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan perbuatan secara individual dan kolektif berdasarkan nilai-nilainya sendiri. Selain itu mendorong siswa untuk memahami dirinya sebagai makhluk individu dan makhluk sosial yang tidak memiliki kebebasan sepenuhnya.

Berkaitan dengan pendekatan pendidikan karakter dinyatakan Thoah (Muhajir, 1988; Kamrani dkk, 1997), antara lain dapat menggunakan pendekatan doktrinal, otoritatif, tindakan, kharismatik, rasional, penghayatan, dan pendekatan afektif. Pendekatan doktrinal dilakukan merupakan cara menanamkan moral dengan jalan memberi nasehat, menanamkan fanatisme dan menanamkan doktrin yang ditempuh dengan jalan memberitahukan secara langsung nilai-nilai yang baik dan yang tidak baik (Una, 1980). Untuk pendekatan otoritatif dapat dilakukan melalui kekuasaan, dalam arti nilai-nilai kebenaran maupun kebaikan diberikan dari pemilik keahlian, kekuasaan, orang tua yang perlu diikuti. Sedangkan pendekatan aksi diberikan dengan cara melibatkan siswa dalam tindakan nyata atau berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat, sehingga diharapkan muncul kesadaran nilai-nilai kebenaran dan kebaikan dalam dirinya.

Pendekatan kharismatik dilakukan melalui cara menugaskan siswa untuk melihat dan mengamati kepribadian seseorang yang memiliki kharismatik, yakni mempunyai konsistensi dan keteladanan yang dapat



diandalkan untuk menumbuhkan kesadaran menerima nilai sebagai nilai yang baik dan benar. Pendekatan penghayatan dikembangkan dengan cara melibatkan siswa dalam kegiatan empirik, yang menekankan keterlibatan aspek afektif dari pada rasional untuk menumbuhkan kesadaran kebenaran dalam diri siswa.

Selanjutnya pendekatan rasional dimaksudkan untuk menanamkan kesadaran mengenai nilai yang baik dan benar melalui penyadaran rasional, dengan asumsi adanya keterkaitan antara pertumbuhan afeksi dengan pertumbuhan rasional. Bila keadaan rasional menanggapi suatu objek secara salah, maka akan melahirkan sikap afeksi yang cenderung menjauh. Sebaliknya jika kesadaran rasional menerima objek nilai sebagai kebenaran, maka sikap afeksinya akan memberikan dorongan untuk menyenangkan, menyetujui, dan menghargai nilai-nilai tersebut.

Selain beberapa pendekatan sebagaimana telah disebutkan, terdapat pendekatan afektif yang ditempuh dengan cara mengarahkan proses emosional untuk menumbuhkan motivasi berbuat. Menurut Thoha (Kamrani, dkk., 1997), bahwa langkah-langkah pengajaran dapat menggunakan alur berpikir dalam *afective domain* yang dimulai dari pemberian stimulus dari guru untuk selanjutnya direspons siswa. Setelah itu ditanamkan pengertian dan kecintaan siswa terhadap tata nilai tertentu, serta dilatih mengatur kepribadiannya disesuaikan dengan sistem nilai yang ada. Langkah berikutnya adalah melakukan karakterisasi, yakni pembiasaan kepribadian yang sesuai dengan sistem nilai.

Pendapat lain mengenai pendekatan pendidikan karakter dinyatakan Martorella (Djahiri, 1992) yang membaginya menjadi delapan pendekatan sebagai berikut:

- a. *evocation*, pendekatan yang memberi kesempatan dan keleluasaan kepada peserta didik untuk secara bebas mengekspresikan respons afektifnya terhadap stimulus yang diterimanya.
- b. *inculcation*, pendekatan yang memberi stimulus peserta didik yang diarahkan menuju kondisi siap.
- c. *moral reasoning*, pendekatan dengan menekankan pada pengembangan intelektual taksonomi tinggi dalam mencari pemecahan suatu masalah moral.

- d. *value clarification*, pendekatan melalui stimulus terarah mengajak siswa mencari kejelasan isi pesan keharusan nilai moral.
- e. *value analysis*, pendekatan yang memberi stimulus siswa untuk melakukan analisis nilai moral.
- f. *moral awareness*, pendekatan agar siswa menerima stimulus dan dibangkitkan kesadarannya akan nilai tertentu.
- g. *commitment approach*, pendekatan yang mengajak siswa sejak awal untuk menyepakati adanya suatu pola pikir dalam proses pendidikan nilai.
- h. *union approach*, pendekatan yang mengarahkan peserta didik untuk melaksanakan secara riil dalam suatu kehidupan.

Hersh (1980) berdasarkan telaahnya terhadap teori-teori yang berkembang menyatakan adanya 6 (enam) pendekatan dalam pendidikan moral, meliputi: pendekatan pengembangan rasional, pendekatan pertimbangan moral, pendekatan klarifikasi nilai, pendekatan pengembangan kognisi moral, dan pendekatan perilaku sosial.

Beberapa pendekatan tersebut diatas tampak memiliki kesamaan dengan pendapat Superka, dkk.(1976). Berdasarkan pengkajian berbagai literatur dalam bidang psikologi, sosiologi, filosofi, dan pendidikan yang berhubungan dengan nilai, dinyatakan terdapat lima pendekatan dalam pendidikan moral, yakni: pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*), pendekatan perkembangan moral kognitif (*cognitive moral development approach*), pendekatan analisis nilai (*values analysis approach*), pendekatan klarifikasi nilai (*values clarification approach*), dan pendekatan pendidikan berbuat (*action learning approach*).

A. Pendekatan Penanaman Nilai

Pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*) merupakan pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial dalam diri siswa, dengan tujuan agar siswa menerima nilai-nilai sosial tertentu oleh siswa dan berubahnya nilai-nilai siswa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial yang diinginkan. Proses pendidikan dalam perspektif pendekatan ini, meliputi keteladanan, penguatan positif dan negatif, simulasi, bermain peran dan sebagainya.



Pendekatan ini dipandang sebagai pendekatan tradisional, dan banyak kritik dalam berbagai literatur barat yang ditujukan pada pendekatan ini karena dipandang *indoktrinatif*, tidak sesuai dengan perkembangan kehidupan demokrasi. Pendekatan tersebut dinilai mengabaikan hak anak untuk memilih nilainya sendiri secara bebas. Raths (1978) menyatakan, bahwa kehidupan manusia berbeda karena suatu perbedaan waktu dan tempat, dan setiap generasi mempunyai hak untuk menentukan nilainya sendiri. Oleh karena itu, menurutnya yang perlu diajarkan kepada generasi muda bukannya nilai, melainkan proses supaya mereka dapat menemukan nilai-nilai mereka sendiri sesuai dengan tempat dan masanya.

Pendekatan penanaman nilai sebagaimana dikemukakan di atas memang digunakan secara meluas oleh masyarakat, terutamanya dalam penanaman nilai-nilai agama dan nilai-nilai budaya. Para penganut agama memiliki kecenderungan yang kuat untuk menggunakan pendekatan ini dalam pelaksanaan pendidikan agama. Agama merupakan ajaran yang memuat nilai-nilai ideal yang bersifat global, dan kebenarannya bersifat mutlak mengingat nilai-nilai itu harus diterima dan dipercayai. Sehingga proses pendidikannya harus bertitik tolak dari ajaran atau nilai-nilai tersebut. Dalam banyak hal batas-batas kebenaran dalam ajaran agama sudah jelas, pasti, dan harus dipercaya (diimani).

B. Pendekatan Perkembangan Kognitif

Pendekatan ini memiliki karakteristik memberikan penekanan pada aspek kognitif dan perkembangannya. Pendekatan ini mendorong siswa untuk berpikir aktif tentang masalah-masalah moral dan membuat keputusan-keputusan moral. Perkembangan moral menurut pendekatan ini dilihat sebagai perkembangan tingkat berpikir yang mengarah pada pembuatan pertimbangan moral dari tingkat berpikir lebih rendah menuju suatu tingkat yang lebih tinggi (Elias, 1989). Tujuan utama yang ingin dicapai, yakni untuk membantu siswa membuat pertimbangan moral yang lebih kompleks berdasarkan nilai-nilai yang lebih tinggi, dan mendorong siswa untuk mendiskusikan alasan-alasannya memilih suatu nilai dan posisi nilai tersebut dalam suatu masalah moral.

Proses pengajaran menurut pendekatan ini didasarkan pada permasalahan moral dengan menggunakan metoda diskusi kelompok.

Diskusi dilaksanakan dengan memberi perhatian pada upaya mendorong siswa menuju tingkat pertimbangan moral yang lebih tinggi, perhatian pada permasalahan moral yang hipotetikal maupun faktual berhubungan dengan nilai dalam kehidupan, dan suasana yang dapat mendukung berlangsungnya diskusi dengan baik (Superka, 1976).

Dalam hal ini Kohlberg mengembangkan teorinya berdasarkan pengamatan terhadap anak-anak hingga dewasa, selain mengembangkan teori berdasarkan asumsi-asumsi umum tentang teori perkembangan kognitif. Kohlberg mendefinisikan kembali dan mengembangkan teorinya menjadi lebih rinci. Tingkat-tingkat perkembangan moral dimulai dari konsekuensi yang sederhana berupa pengaruh luar yang kurang menyenangkan tingkah laku hingga penghayatan dan kesadaran tentang nilai-nilai kemanusiaan universal.

Berdasarkan asumsi-asumsi Kohlberg (1975) dalam mengembangkan teorinya sebagai berikut: (1). Kunci untuk dapat memahami tingkah laku moral seseorang adalah dengan memahami filsafat moralnya, yakni dengan memahami alasan-alasan yang melatarbelakangi perbuatannya, (2) Tingkat perkembangan tersusun sebagai suatu keseluruhan cara berpikir. Setiap orang akan konsisten dalam tingkat pertimbangan moralnya, (3) Konsep tingkat perkembangan moral menyatakan rangkaian urutan perkembangan yang bersifat universal, dalam berbagai kondisi kebudayaan.

Kohlberg (1975; Duska & Whelan, 1982; de Santo & Cremrs, 1995) berdasarkan riset yang dilakukannya membagi perkembangan kognitif menjadi tiga tahap yang masing-masing terdiri dari dua tingkatan sebagai berikut.

Pertama, tingkatan pra-konvensional. Pada tingkatan ini anak memiliki kepekaan terhadap peraturan-peraturan yang berlatar belakang budaya, penilaian baik-buruk dan benar-salah. Namun anak mengartikannya dari sudut pandang tindakan fisik, atau dari sudut enak atau tidaknya akibat-akibat tersebut (hukuman, ganjaran, disenangi orang). Selain itu anak mengartikannya dari sudut kuat-tidaknya fisik dari yang memberikan peraturan atau memberi penilaian baik buruk. Dengan demikian perilaku seseorang pada tingkatan ini didorong oleh desakan yang bersifat fisik atau sosial. Tingkatan *pra-konvensional* ini terdiri dari dua tahap, yakni (1) orientasi hukuman dan kepatuhan. Akibat fisik suatu perbuatan menentukan baik-buruknya,



tanpa menghiraukan arti dan nilai manusiawi dari akibat tersebut. (2) orientasi *relative-instrumental*; tindakan benar ibarat alat yang dapat memenuhi diri sendiri/orang lain.

Kedua, tingkatan *konvensional*. Pada tingkatan ini berorientasi pada harapan-harapan keluarga, dan kelompok dianggap sebagai sesuatu yang berharga bagi dirinya sendiri dengan tidak mempedulikan apa pun akibat-akibat yang diterimanya. Sikap ini bukan hanya mau menyesuaikan diri dengan harapan-harapan orang tertentu atau dengan aturan sosial, namun juga muncul sikap ingin loyal, ingin menjaga dan menjunjung ketertiban, serta sikap ingin mengidentifikasi diri dengan orang-orang atau kelompok yang ada di dalamnya. Tingkatan *konvensional* ini terdiri dari dua tahap, yakni: (1) orientasi masuk kelompok 'anak baik' dan 'anak manis'. Tingkah laku yang baik adalah tingkah laku yang menyenangkan atau membantu orang-orang lain dan yang mendapat persetujuan mereka. (2) orientasi hukum dan ketertiban, yakni orientasi pada otoritas, peraturan-peraturan yang sudah pasti dan usaha memelihara ketertiban sosial.

Ketiga, tingkatan pasca-konvensional, otonom dan berprinsip. Pada tingkatan ini terdapat usaha yang jelas untuk mengartikan nilai-nilai moral dan prinsip-prinsip yang shahih serta dapat dilaksanakan. Hal tersebut dilakukan, terlepas dari otoritas kelompok atau orang yang memegang prinsip-prinsip, dan terlepas dari apakah individu yang bersangkutan termasuk kelompok-kelompok itu atau tidak. Tingkatan ini terdiri dari dua tahap, yakni: (1) orientasi kontrak sosial legalitas. Pada tahapan ini perbuatan yang baik cenderung dirumuskan dalam kerangka hak-hak individual yang umum dan kriteria-kriteria yang sudah dikaji dengan kritis, serta disetujui oleh seluruh masyarakat. (2) orientasi asas etika universal. Benar itu diartikan dengan keputusan suara hati, sesuai dengan prinsip-prinsip etika yang dipilih sendiri, dengan berpedoman pada kekomprensifan logis, universalitas dan konsistensi.

Konsep perkembangan moral menurut teori perkembangan kognitif Kohlberg memiliki ini 4 (empat) empat ciri utama sebagai berikut:

- (1) tingkat perkembangan itu terjadi dalam rangkaian yang sama pada semua orang. Seseorang tidak pernah melompati suatu tingkat. Perkembangannya selalu ke arah tingkat yang lebih tinggi.

- (2) tingkat perkembangan itu selalu tersusun berurutan secara bertingkat. Dengan demikian, seseorang yang membuat pertimbangan moral pada tingkat yang lebih tinggi, dengan mudah dapat memahami pertimbangan moral tingkat yang lebih rendah.
- (3) tingkat perkembangan itu terstruktur sebagai suatu keseluruhan, dalam arti seseorang konsisten pada tahapan pertimbangan moralnya.
- (4) tingkat perkembangan ini memberi penekanan pada struktur pertimbangan moral, bukan pada isi pertimbangannya.

Pendekatan perkembangan kognitif mudah digunakan dalam proses pendidikan di sekolah karena pendekatan ini memberikan penekanan pada aspek perkembangan kemampuan berpikir. Oleh karena pendekatan ini memberikan perhatian sepenuhnya kepada isu moral dan penyelesaian masalah yang berhubungan dengan pertentangan nilai tertentu dalam masyarakat.

C. Pendekatan Analisis Nilai

Pendekatan analisis nilai (*values analysis approach*) merupakan pendekatan yang membantu peserta didik mempelajari pengambilan keputusan melalui proses tahap demi tahap dengan cara yang sistematis. Pendekatan ini akan memberi makna bila dihadapkan pada upaya menangani isu-isu kebijakan yang kompleks.

Pendekatan analisis nilai memberikan penekanan pada perkembangan kemampuan siswa untuk berpikir logis dengan cara menganalisis masalah yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial. Menurut Djahiri (1992), bahwa pendekatan analisis nilai lebih menekankan pada pembahasan masalah-masalah yang memuat nilai-nilai sosial, yang ini berbeda dengan pendekatan perkembangan kognitif memberi penekanan pada dilema moral yang bersifat perseorangan.

Tujuan utama pendidikan moral menurut pendekatan ini, yakni: *Pertama*, membantu siswa untuk menggunakan kemampuan berpikir logis dan penemuan ilmiah dalam menganalisis masalah-masalah sosial, yang berhubungan dengan nilai moral tertentu. *Kedua*, membantu siswa untuk menggunakan proses berpikir rasional dan analitik dalam menghubungkan-hubungkan dan merumuskan konsep tentang nilai-nilai



mereka. Strategi pengajaran yang digunakan adalah: pendidikan secara individu atau kelompok tentang masalah-masalah sosial yang memuat nilai moral, penyelidikan kepustakaan, penyelidikan lapangan, dan diskusi kelas berdasarkan kepada pemikiran rasional (Superka, 1976).

D. Pendekatan Klarifikasi Nilai

Pendekatan klarifikasi nilai (*values clarification approach*) memberi penekanan pada usaha membantu siswa dalam mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri dalam rangka meningkatkan kesadarannya terhadap nilai-nilai yang terdapat pada dirinya sendiri. Tujuan pendidikan nilai menurut pendekatan ini, yakni: membantu siswa untuk menyadari dan mengidentifikasi nilai-nilai pada dirinya dan orang lain, membantu siswa agar mampu berkomunikasi secara terbuka dan jujur dengan orang lain berhubungan dengan nilai-nilainya sendiri, dan membantu siswa agar mampu menggunakan secara bersama-sama kemampuan berpikir rasional dan kesadaran emosional untuk memahami perasaan, nilai-nilai, dan pola tingkah laku mereka sendiri (Superka, 1976).

Pendekatan ini memberi penekanan pada nilai yang sesungguhnya dimiliki oleh seseorang. Bagi penganut pendekatan ini, nilai itu bersifat subjektif dan ditentukan oleh seseorang berdasarkan kepada latar belakang pengalamannya sendiri, tidak ditentukan oleh faktor luar seperti agama, masyarakat, dan sebagainya.

Penganut pendekatan ini tidak terlalu mementingkan isi nilai dalam pendidikan, namun hal yang dipentingkan dalam program pendidikan adalah mengembangkan keterampilan siswa dalam melakukan proses menilai. Sejalan dengan pandangan tersebut menurut Elias (1989), bahwa bagi penganut pendekatan ini menempatkan guru bukan sebagai pengajar nilai, melainkan sebagai *role model* dan pendorong. Peranan guru adalah mendorong siswa dengan pertanyaan-pertanyaan yang relevan untuk mengembangkan keterampilan siswa dalam melakukan proses menilai.

Proses klarifikasi nilai menurut pendekatan ini meliputi memilih, menghargai, dan bertindak. Dalam tiga proses tersebut terdapat tujuh sub-proses, yakni memilih dengan bebas, memilih dari berbagai alternatif, mengadakan pertimbangan tentang berbagai akibatnya, merasa bahagia atau gembira dengan pilihannya, mau mengakui

pilihannya itu di depan umum, berbuat sesuatu sesuai dengan pilihannya, dan diulang-ulang sebagai suatu pola tingkah laku dalam hidup (Raths, Harmin & Simon, 1978).

Untuk mengembangkan keterampilan siswa dalam melakukan proses menilai tersebut, Raths merumuskan empat pedoman sebagai kunci penting, yakni: (1) tumpuan perhatian diberikan pada kehidupan, dalam arti berusaha untuk mengarahkan tumpuan perhatian orang pada berbagai aspek kehidupan mereka sendiri supaya mereka dapat mengidentifikasi hal-hal yang mereka nilai, (2) penerimaan sesuai dengan apa adanya, yakni ketika kita memberi perhatian pada klarifikasi nilai perlu menerima posisi orang lain tanpa pertimbangan sesuai dengan apa adanya, (3) stimulus untuk bertindak lebih lanjut, artinya diperlukan lebih banyak berbuat sebagai refleksi nilai, dari pada sekadar menerima, dan (4) pengembangan kemampuan perseorangan.

E. Pendekatan Pendidikan Berbuat

Pendekatan pendidikan berbuat (*action learning approach*) memberi penekanan pada usaha memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan perbuatan-perbuatan moral, baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama dalam suatu kelompok. Menurut Elias (1989), pendekatan pendidikan berbuat memberikan perhatian mendalam pada usaha melibatkan siswa sekolah menengah atas dalam melakukan perubahan-perubahan sosial. Meskipun pendekatan ini berusaha juga untuk meningkatkan keterampilan "*moral reasoning*" dan dimensi afektif, namun tujuan yang paling penting adalah memberikan pengajaran kepada siswa supaya mereka berkemampuan untuk mempengaruhi kebijakan umum sebagai warga dalam suatu masyarakat yang demokratis. Melalui program-program pendidikan moral sepatutnya menghasilkan warga negara yang aktif, yakni warga negara yang memiliki kompetensi yang diperlukan dalam lingkungan hidupnya (*environmental competence*), meliputi kompetensi fisik (*physical competence*) yang dapat memberikan nilai tertentu terhadap suatu objek; kompetensi hubungan antarpribadi (*interpersonal competence*) yang dapat memberi pengaruh kepada orang-orang melalui hubungan antara sesama dan kompetensi kewarganegaraan (*civic competence*), yang dapat memberi pengaruh kepada urusan-urusan masyarakat umum.



Sebagaimana dinyatakan Superka (1976), tujuan utama pendidikan moral berdasarkan kepada pendekatan ini: *pertama*, memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan perbuatan moral, baik secara perseorangan mahupun secara bersama-sama berdasarkan nilai-nilai mereka sendiri. *Kedua*, mendorong siswa untuk melihat diri mereka sebagai makhluk individu dan makhluk sosial dalam pergaulan dengan sesama yang tidak memiliki kebebasan sepenuhnya, melainkan sebagai warga dari suatu masyarakat, yang harus mengambil bagian dalam suatu proses demokrasi.

BAB 4

PENDIDIKAN KARAKTER DAN DAMPAKNYA BAGI PESERTA DIDIK

Pentingnya karakter yang baik bagi peserta didik adalah untuk memberikan bekal bagi mereka dalam menghadapi berbagai tantangan dan isu-isu di lingkungan sosial. Dengan memiliki karakter yang baik diharapkan peserta didik mampu meningkatkan dan menerapkan nilai-nilai moral dan akhlak mulia serta mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari (Nurhasanah & Nida, 2016), mampu membuat pilihan yang baik secara bertanggung jawab (Ryan & Bohlin, 1999), serta menjadi warga negara yang baik (Çubukçu, 2012; McElmel, 2002). Bahkan dengan memiliki karakter yang baik peserta didik memiliki kecenderungan untuk meningkatkan prestasi belajarnya (Nurhasanah & Nida, 2016). Hal ini memberikan gambaran bahwa karakter yang baik bukan hanya berkontribusi bagi perkembangan aspek sosial-emosial semata, tetapi juga berpengaruh pada aspek kognitif peserta didik.

Wujud dari karakter yang baik yaitu melalui perilaku yang baik pula yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Wujud karakter yang baik tersebut tentunya diawali dengan adanya pengetahuan tentang karakter yang baik pula. Dengan demikian, karakter yang baik harus memiliki tiga komponen yang tidak dapat dipisahkan, yaitu aspek

moral knowing, *moral feeling*, dan *moral action* (Lickona, 1991). Aspek *moral knowing* berkaitan dengan membentuk kesadaran moral (*moral awareness*), membelajarkan nilai moral (*knowing moral value*), mengambil sudut pandang dan merasakan seperti bagaimana orang lain merasakan (*perspective taking*), menanamkan kesadaran tentang alasan perlunya bermoral (*moral reasoning*), dan memikirkan bagaimana membuat keputusan dalam melewati masalah moral (*decision making*). Aspek kedua yaitu *moral feeling* yaitu berkaitan dengan bagaimana mengetahui kebenaran dan melakukannya (*conscience*), memiliki harga diri dengan melakukan nilai yang benar (*self-esteem*), memahami kondisi orang lain (*emphaty*), mencintai kebaikan (*loving the good*), mengendalikan diri untuk selalu berbuat baik dan beretika (*self-control*), dan terbuka terhadap keterbatasan diri dan berusaha untuk selalu bangkit dari kegagalan (*humanity*). Sedangkan aspek *moral action* berkaitan dengan keterampilan untuk mengubah penilaian dan perasaan moral ke tindakan yang lebih baik (*competen*), menentukan pilihan yang paling tepat, keinginan menjaga emosi, dan mampu bertahan dari tekanan (*will*), dan membiasakan berperilaku baik dalam berbagai situasi (*habit*). Aspek-aspek tersebut menjadi fondasi dalam mengembangkan karakter dan untuk mewujudkan hal tersebut tentunya diperlukan strategi yang dapat diterapkan dalam dunia pendidikan.

Dewasa ini pengembangan nilai karakter dalam pendidikan dikenal dengan istilah pendidikan karakter. Pendidikan karakter didefinisikan sebagai *a planned and systematic approach in terms of self-respect, responsibility and honesty etc. for being a good citizen* (Çubukçu, 2012), *the deliberate attempt to influence the behavior of students through customizing repeatedly* (Abu, et al, 2015), *school-based process* untuk mempromosikan pengembangan pribadi di masa muda melalui pengembangan kebajikan dan nilai-nilai moral (Pattarro, 2016), dan sebagai kurikulum khusus yang dikembangkan untuk mengajar peserta didik tentang kualitas dan ciri-ciri karakter yang baik (Almerico, 2014). Tujuan dari pendidikan karakter adalah untuk menumbuhkan peserta didik yang mampu memahami nilai-nilai moral dan menggunakan kapasitas mereka untuk melakukan hal-hal benar dan terbaik, serta memahami tujuan hidup mereka yang sebenarnya (Battistich, 2005). Selain itu pendidikan karakter juga berperan dalam meningkatkan kualitas pelaksanaan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada

pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara keseluruhan, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi yang berlaku (Nurhasanah & Nida, 2016). Pendidikan karakter juga memiliki hubungan positif dengan keberhasilan akademik dan afektif, serta membentuk persepsi sosial yang positif (Diggs & Akos, 2016; Thompson, 2002). Mengingat pentingnya peranan pendidikan karakter tersebut, maka pendidikan karakter tidak dapat lagi dikesampingkan dan harus menjadi salah satu poros utama dalam proses pendidikan.

Hal yang dapat dilakukan untuk mengembangkan pendidikan karakter yaitu melalui integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum yang berlaku di sekolah (Wardono, Waluya, Kartono, Sukestiyarno, & Mariani, 2015; Çubukçu, 2012; Pattaro, 2016; Almerico, 2014; Lee, 2009; Stiff-Williams, 2010; Abu, et al., 2015; Thompson, 2002; Kose, 2015). Banyak negara-negara di dunia yang telah memberikan perhatian khusus terhadap pendidikan karakter dalam sistem pendidikannya seperti Amerika Serikat, Taiwan (Lee, 2009), Swedia, dan Turki (Demirel, 2009). Pada prinsipnya negara-negara tersebut menyadari bahwa pendidikan bukan hanya sekadar mempersiapkan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan intelektual yang baik saja, tetapi juga harus dibekali dengan karakter yang baik pula. Sedangkan di Indonesia hal tersebut sudah diterapkan melalui Kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 tidak hanya fokus pada perkembangan kognitif saja, tetapi juga memperhatikan peningkatan sikap baik sikap spiritual maupun sikap sosial, serta perkembangan keterampilan peserta didik. Hal ini tercermin dari standar isi yang digunakan dalam Kurikulum 2013 (Permendikbud Nomor 64 Tahun 2013 tentang Standar Isi). Kedalaman isi pada Kurikulum 2013 lebih menekankan penanaman sikap menjadi perilaku yang baik, kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking, HOT*), serta keterampilan yang diperlukan dalam menghadapi tantangan global. Dalam Kurikulum 2013 teridentifikasi 18 komponen karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab, dan religius (Kemendiknas, 2011). Nilai-nilai karakter tersebut dilatihkan melalui proses pembelajaran di kelas serta melalui aktivitas-



aktivitas lainnya yang berlangsung di lingkungan sekolah, baik yang sifatnya akademik maupun non-akademik (ekstrakurikuler). Dengan adanya Integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum hendaknya tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan sosial (Wardono, *et al.*, 2015), artinya meskipun pendidikan karakter basisnya adalah di sekolah (Çubukçu, 2012; McElmeel, 2012), tetapi lingkungan sosial juga berperan penting dalam pembentukan karakter. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter bukan hanya tugas dari warga sekolah saja, tetapi masyarakat sebagai bagian dari lingkungan sosial juga ikut berperan dalam pengembangan karakter.

Implikasi dari adanya integrasi pendidikan karakter sebagai bagian dari kurikulum, maka perlu direncanakan strategi untuk menerapkan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran di sekolah. Beberapa ahli mengemukakan ada banyak strategi yang dapat diterapkan dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah. Beberapa strategi yang dapat dilakukan dalam mengembangkan nilai-nilai karakter dan merupakan inti dari pendidikan karakter yaitu keteladanan, intervensi, pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, dan penguatan (Zuchdi, Prasetyo, Masruri, 2011). Adapun beberapa aktivitas yang dapat menimbulkan karakter yang baik bagi peserta didik, yaitu *developing discipline and self-confidence, as well as raise awareness and manners; engaging students in extracurricular activities and scouting activities; increasing the self-development of students by organizing various competitions through student council activities; coaching talent interests through extracurricular activities* (Nurhasanah & Nida, 2016). Strategi ataupun metode tersebut dapat dijadikan acuan bagi guru dalam melatih pendidikan karakter pada proses pembelajaran di sekolah.

Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran di sekolah diawali dengan adanya teladan yang baik dari guru. Thornberg & Oğuz (2013) dan Lumpkin (2008) menyatakan bahwa metode utama dalam pendidikan karakter adalah guru menjadi teladan yang baik dalam berinteraksi dengan siswa. Intervensi dalam pendidikan karakter dilakukan melalui penggunaan model-model pembelajaran yang memiliki muatan nilai karakter seperti *Problem Based Learning* (Arofah, 2015; Wardani, 2014; Jailani & Retnawati, 2017) dan Pembelajaran Kooperatif (Matchett, 2009; Zakaria, Chin, & Daud, 2010). Selain itu dalam rangka memupuk moral dan nilai-nilai karakter berbagai teknik

mengajar seperti bermain peran, drama, simulasi, games pendidikan, debat, diskusi, proyek, kerja kelompok, kunjungan pendidikan, wawancara, dan brainstorming (Chowdhury, 2016). Strategi pembiasaan dilakukan melalui pelaksanaan tata tertib sekolah secara konsisten. Sedangkan penguatan dapat dilaksanakan melalui peringatan hari besar agama dan nasional, bakti sosial, serta membangun sinergi dengan masyarakat dan orang tua.

Dalam prakteknya pelaksanaan pendidikan karakter terkadang mengalami beberapa hambatan. Lee (2009) mengidentifikasi setidaknya ada empat permasalahan utama dalam proses pendidikan karakter, yaitu (1) masih sedikitnya guru yang memiliki keahlian profesional di bidang pendidikan moral dan karakter; (2) beberapa orang tua peserta didik menolak ambil bagian dalam proses pendidikan karakter; (3) siswa di sekolah memiliki banyak tekanan akademik, sehingga hanya fokus pada pencapaian hasil belajar kognitif saja; (4) sulitnya mempertahankan pendidikan karakter secara berkelanjutan. Selain itu Almerico (2014) mengemukakan bahwa salah satu tantangan pendidik dalam pendidikan karakter adalah pengadaan bahan kurikulum yang diperlukan dan bagaimana cara untuk mengajarkannya. Tantangan lainnya yang dihadapi yaitu mulai terputusnya *educational network* yang melibatkan keluarga (orang tua), sekolah dan lingkungan sekolah, dan masyarakat (Huda, 2013); penggunaan metode pembelajaran di kelas dan pola evaluasi yang diterapkan terkait dengan kompleksitas sistem nilai yang diujikan tidak selalu mudah disepakati (Sumintono, Tahir, dan Rahman, 2012); minimnya sarana dan prasarana, proporsi yang tidak seimbang antara guru dan siswa, dan perbedaan latar belakang keluarga siswa (Santosa, 2014).

Hambatan dan tantangan tersebut tentunya memberikan bukti bahwa pelaksanaan pendidikan karakter tidaklah mudah. Hal tersebut juga akan berdampak pada pencapaian tujuan dari pendidikan karakter itu sendiri. Dengan demikian, pelaksanaan pendidikan karakter di Indonesia perlu untuk dievaluasi. Evaluasi mengenai dampak kebijakan atau program yang diambil dalam mengatasi suatu permasalahan dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan evaluasi dampak (*impact evaluation* atau *goal free evaluation*). Secara umum evaluasi dampak bertujuan untuk melihat secara umum apakah suatu program atau kebijakan yang diterapkan menghasilkan dampak positif atau negatif bagi



pihak-pihak yang menjadi sasaran utama dari program atau kebijakan tersebut. Evaluasi dampak menurut Rossi dan Freeman (1985) adalah sebuah evaluasi yang mengukur taraf atau tingkat ketercapaian sebuah program dalam menyebabkan perubahan seseorang dalam kehidupan yang selanjutnya. Suzzetta (2008) menyatakan bahwa evaluasi dampak adalah jenis evaluasi yang berusaha mengungkapkan siapa sebenarnya yang memperoleh manfaat dari program dan berapa besar manfaatnya. Dengan kata lain, sejauh mana hasil atau manfaat dan dampak yang diharapkan telah tercapai.

Evaluasi dampak memberikan perhatian yang besar pada *output* dan dampak kebijakan. Evaluasi yang dilakukan untuk melihat berbagai hal antara lain, yaitu: (1) menentukan apakah program telah membawa dampak yang diinginkan terhadap individu, rumah tangga dan lembaga; (2) menilai apakah dampak tersebut berkaitan dengan intervensi program; (3) mengeksplor akibat yang tidak diperkirakan baik positif maupun negatifnya; dan (4) permasalahan yang disoroti pada bagaimana program memengaruhi peserta program dan apakah perbaikan kondisi peserta program benar-benar disebabkan oleh program atautkah faktor lain.

Menurut Dunn (Wibawa, 1994), dalam evaluasi dampak kebijakan membedakan konsekuensi kebijakan menjadi dua jenis, yaitu *ouput* dan dampak. *Output* adalah barang, jasa atau fasilitas lain yang diterima oleh sekelompok masyarakat tertentu, baik kelompok sasaran maupun kelompok lain yang tidak dimaksudkan untuk disentuh oleh kebijakan. Sedangkan dampak adalah kondisi fisik maupun sosial sebagai akibat dari *output* kebijakan. Evaluasi dampak memberikan perhatian yang lebih besar kepada *output* dan dampak kebijakan dibandingkan kepada proses pelaksanaan kebijakan itu sendiri. Kaitannya dengan dampak kebijakan, perlu dipahami akan adanya dampak yang diharapkan dan dampak yang tidak diharapkan. Dampak yang diharapkan mengandung pengertian bahwa ketika kebijakan dibuat, pemerintah telah menentukan atau memetakan dampak apa saja yang akan terjadi. Di antara dampak-dampak yang diduga akan terjadi dalam pelaksanaan kebijakan, ada dampak yang diharapkan dan ada yang tidak diharapkan. Lebih dari itu, pada akhir implementasi kebijakan muncul pula dampak-dampak yang tak terduga, yang di antaranya ada yang diharapkan dan tak diharapkan, atau yang diinginkan dan tidak diinginkan (Wibawa, 1994).

Dye (Winarno, 2007) juga mengungkapkan pada dasarnya dampak dari suatu kebijakan publik mempunyai beberapa dimensi, dan kesemuanya harus diperhitungkan dalam membicarakan evaluasi. Terdapat lima dimensi dari suatu dampak kebijakan, yaitu:

- a. Dampak kebijakan pada masalah-masalah publik dan dampak kebijakan pada orang-orang yang terlibat. Dengan demikian, sasaran dalam kebijakan publik yang diharapkan untuk dipengaruhi oleh kebijakan harus dibatasi, serta dampak yang diharapkan dari kebijakan harus ditentukan dari awal pembuatan kebijakan publik.
- b. Kebijakan mungkin mempunyai dampak terhadap keadaan-keadaan atau kelompok-kelompok di luar sasaran atau tujuan kebijakan dari yang telah diperkirakan sebelumnya oleh aktor perumus kebijakan.
- c. Kebijakan mungkin akan mempunyai dampak pada keadaan-keadaan sekarang dan keadaan di masa yang akan datang yang akan berpengaruh pada kelompok sasaran maupun di luar sasaran.
- d. Evaluasi juga menyangkut unsur yang lain, yakni biaya langsung yang dikeluarkan untuk membiayai program-program kebijakan publik sehingga kebijakan tersebut dapat terlaksana sedemikian rupa.
- e. Menyangkut biaya tidak langsung yang ditanggung oleh masyarakat maupun beberapa anggota masyarakat akibat adanya kebijakan publik.

Dalam bidang pendidikan, evaluasi dampak ini dapat digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan sebuah sistem atau kebijakan pendidikan yang telah dilakukan oleh seseorang dalam sekolah atau institusi tertentu yang lebih dititikberatkan pada tingkat keberhasilan dari *outcome* yang hendak dicapai. Tingkat keberhasilan *outcome* ini mencakup berbagai hal, baik dari aspek perilaku maupun pengaplikasian ilmu yang didapat ketika menjalani program pendidikan. Dengan adanya evaluasi ini secara umum diharapkan mampu memberi masukan tentang program pendidikan yang sudah ada baik dari sisi kelebihan maupun kekurangannya ketika sudah berada dalam kehidupan masyarakat yang sebenarnya. Dengan kata lain, dengan evaluasi ini diharapkan mampu meningkatkan akuntabilitas, sebagai pembelajaran yang dinamis, memberi kesempatan kepada pembuat keputusan untuk memperbaiki



program pendidikan yang sedang berjalan dan pada akhirnya akan membantu pengalokasian dana yang lebih baik.

Pada prinsipnya evaluasi dampak dalam bidang pendidikan merupakan bagian dari studi evaluasi kebijakan. Studi kebijakan evaluasi tersebut bersifat deskriptif dan analitis, di suatu sisi studi evaluasi berusaha menggambarkan dampak dan hasil yang telah dicapai, di lain pihak studi evaluasi berusaha menggambarkan proses implementasi suatu kebijakan. Finsterbusch & Motz (Wibawa, 1994) menyebutkan empat jenis evaluasi program berdasarkan kekuatan kesimpulan sebagai berikut:

Tabel 4.1 Jenis Studi Evaluasi

JENIS EVALUASI	PEGUKURAN KONDISI KELOMPOK SASARAN		KELOMPOK KONTROL	INFORMASI YANG DIPEROLEH
	SEBELUM	SESUDAH		
<i>Single program after only</i>	Tidak	Ya	Tidak Ada	Keadaan kelompok sasaran
<i>Single program before after</i>	Ya	Ya	Tidak Ada	Perubahan keadaan kelompok sasaran
<i>Comparative after only</i>	Tidak	Ya	Ada	Keadaan sasaran dan bukan sasaran
<i>Comparative before after</i>	Ya	Ya	Ada	Efek program terhadap kelompok sasaran

Dari jenis studi evaluasi yang dikemukakan oleh Finsterbusch dan Motz maka dapat dilihat bahwa jenis evaluasi *single program after only* merupakan jenis studi evaluasi yang paling lemah. Pemilihan terhadap jenis studi yang dipakai oleh evaluator dalam melakukan analisis sering kali sangat ditentukan oleh ketersediaan data mengenai kebijakan publik tersebut. Bila evaluator hanya dapat memperoleh data tentang sasaran program pada waktu program telah selesai, maka hanya akan melakukan studi *single program after only*. Sebaliknya, bila mempunyai data lebih lengkap tentang sasaran program pada waktu sebelum dan setelah program berlangsung, maka cenderung untuk melakukan studi *single program before after* dalam mengevaluasi kebijakan.

DAMPAK EMPIRIK PENDIDIKAN KARAKTER

Pelaksanaan pendidikan karakter berdasarkan data hasil angket, wawancara, dan FGD dianalisis dan disusun dalam bentuk tabel untuk diklasifikasikan berdasarkan sub tema. Tema-tema tersebut kemudian dihubungkan menjadi hubungan antartema. Analisis data menggunakan model Bogdan dan Biklen (1982) yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antartema. Berdasarkan analisis data menunjukkan, secara keseluruhan pendidikan karakter dapat meningkatkan religiusitas, kepercayaan diri, tanggung jawab, kerja sama, dan cinta tanah air. Peningkatan aspek regulitas mencakup peningkatan kedisiplinan peserta didik dalam beribadah. Selain kedisiplinan dalam beribadah meningkat, peserta didik juga lebih bersemangat dalam beribadah. Selain itu peserta didik juga lebih menunjukkan perilaku yang baik dan lebih bersikap jujur.

A. Dampak Pendidikan Karakter

Berdasarkan angket dan FGD, pendidikan karakter di sekolah berdampak kepada meningkatnya religiusitas peserta didik, kepercayaan diri, tanggung jawab, kerja sama, sopan santun, dan rasa cinta terhadap

tanah air. Meningkatnya religiutas peserta didik ditunjukkan dengan meningkatnya kedisiplinan peserta didik dalam beribadah terlebih lagi dengan adanya pembiasaan ibadah di sekolah. Peserta didik menyatakan bahwa mereka lebih semangat dalam beribadah. Selain itu, mereka menyatakan bahwa terjadi peningkatan perilaku terpuji seperti jujur. Kegiatan-kegiatan di sekolah yang berorientasi pada peningkatan karakter juga mampu mengasah kelembutan hati mereka. Peserta didik juga mengatakan bahwa kepercayaan diri mereka meningkat dibandingkan pada saat menempuh jenjang pendidikan sebelumnya, misalnya mereka dapat mengemukakan pendapat, melakukan presentasi, mengikuti perlombaan, hingga mengkritisi kebijakan sekolah yang belum optimal. Hal tersebut disebabkan karena sekolah khususnya guru memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan rasa percaya diri baik melalui kegiatan pembelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler. Peserta didik lebih mampu berinteraksi dan bersosialisasi dengan teman-teman di lingkungannya.

Selain terjadi peningkatan religiusitas dan kepercayaan diri peserta didik, terjadi pula peningkatan sikap tanggung jawab dan kerja sama. Beberapa peserta didik menyatakan bahwa mereka menjadi lebih disiplin dalam menyelesaikan tugas. Mereka juga dapat membantu kegiatan sekolah dengan baik, khususnya kegiatan-kegiatan di luar kegiatan pembelajaran. Kegiatan-kegiatan tersebut mampu memunculkan jiwa kepemimpinan dari dalam diri peserta didik sehingga meningkatkan rasa tanggung jawab mereka dalam melaksanakan tugas yang diberikan. Peningkatan sikap kerja sama ditunjukkan dengan meningkatnya kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi. Kemampuan komunikasi yang baik berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan kolaborasi, sehingga kolaborasi dalam berorganisasi juga meningkat. Kolaborasi juga dilaksanakan untuk membantu keberhasilan proses pembelajaran. Peserta didik belajar bersama melalui *sharing* dan *peer teaching* untuk membantu teman-temannya yang kurang menguasai materi pembelajaran tertentu.

Pendidikan karakter juga berdampak pada peningkatan sopan santun dan rasa cinta terhadap tanah air. Sopan santun ditunjukkan dengan menghormati guru dan orang tua, akan tetapi menurut hasil wawancara yang ditujukan kepada peserta didik menunjukkan bahwa sopan santun terhadap teman masih perlu ditingkatkan. Selain

peningkatan sopan santun, rasa cinta terhadap tanah air pun meningkat. Peserta didik menjadi lebih tergerak untuk melestarikan lingkungan dengan menjaga kebersihan dan ketertiban di sekitar lingkungan tempat mereka berada. Selain itu, peserta didik mulai membeli barang-barang yang merupakan produksi dari dalam negeri. Tabel berikut ini menunjukkan dampak pendidikan karakter.

Tabel 5.1 Dampak Pendidikan Karakter

DAMPAK	TEMA	HUBUNGAN ANTAR TEMA
Siswa lebih disiplin dalam beribadah	Peningkatan religiusitas siswa	Dampak yang timbul setelah pelaksanaan pendidikan karakter adalah peningkatan religiusitas, kepercayaan diri, tanggung jawab, kerja sama, dan cinta tanah air
Lebih bersemangat dalam ibadah		
Berperilaku baik dan bersikap jujur		
Mengasah kelembutan hati		
Berpikir positif dan menjadi pelopor untuk berbuat baik		
Berani mengemukakan pendapat	Peningkatan kepercayaan diri	
Berani presentasi di depan kelas		
Berani mengkritisi kebijakan sekolah yang dianggap belum optimal		
Mudah bersosialisasi dengan lingkungan		
Berani berkompetisi		
Lebih disiplin dalam menyelesaikan tugas	Siswa lebih bertanggung jawab	
Siswa tanggap membantu sekolah dalam melaksanakan kegiatan, misalnya pengumpulan dana, relawan kegiatan sekolah		
Timbul jiwa kepemimpinan (memimpin teman-teman dan berkoordinasi dengan sekolah lain)		



Siswa bekerja sama dalam menyelesaikan tugas-tugas organisasi	Peningkatan kemampuan kerja sama	
Saling mengingatkan untuk berbuat baik		
Lenih terbuka dan komunikatif		
Kompak dalam berorganisasi, kegiatan intra dan ekstra		
Mengurangi sifat egois		
Berkolaborasi dengan <i>sharing</i> dan <i>peer teaching</i>		
Sopan santun kepada guru sudah bagus	Peningkatan sikap kesopanan	
Sopan santun kepada teman perlu ditingkatkan		
Menghormati orang tua		
Peduli terhadap lingkungan hidup	Peningkatan sikap cinta tanah air	
Mencintai produk dalam negeri		
Menjaga kebersihan dan ketertiban		

Berdasarkan hasil angket, wawancara, dan FGD, terdapat berbagai macam kegiatan diselenggarakan oleh pihak sekolah sebagai upaya menanamkan karakter kepada peserta didik. Kegiatan-kegiatan tersebut dapat dikelompokkan menjadi kegiatan yang bertemakan agama, olahraga, dan budaya. Para guru menyatakan bahwa kegiatan-kegiatan tersebut sudah berjalan dengan baik. Hal tersebut didukung oleh adanya koordinasi dari pihak sekolah dengan masing-masing organisasi kesiswaan yang mengelola kegiatan-kegiatan tersebut. Koordinasi mencakup penentuan jadwal kegiatan dan penunjukan guru yang membimbing kegiatan tersebut.

Hasil angket dan FGD dengan guru menunjukkan bahwa sebagian besar guru sudah mengetahui pendidikan karakter. Pengetahuan guru tentang pendidikan karakter masih seputar pendidikan karakter dalam kurikulum 2013. Para guru telah mengaplikasikan pendidikan karakter sebagaimana disebutkan dalam kurikulum 2013 dengan mengintegrasikannya dengan mata pelajaran yang diajarkannya. Hasil FGD juga menunjukkan bahwa masing-masing guru mempunyai tugas untuk melatih karakter secara khusus baik melalui pembelajaran

maupun kegiatan ekstrakurikuler yang dibimbingnya. Meskipun demikian, para guru belum memperoleh pelatihan tentang pendidikan karakter secara khusus, sehingga para guru merasa bahwa mereka membutuhkan pelatihan dari pemerintah.

B. Pelaksanaan Pendidikan Karakter

Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dipengaruhi oleh dua hal, di antaranya adalah kegiatan yang dilaksanakan oleh sekolah dan dukungan dana dari berbagai sumber. Kegiatan yang diperuntukkan kepada siswa baik yang bersifat keagamaan maupun umum yang sangat beragam bentuknya dapat diharapkan mampu memfasilitasi kebutuhan siswa dan bersamaan dengan pelaksanaan kegiatan tersebut pendidikan karakter diterapkan. Dalam pelaksanaannya, peserta didik dilibatkan mulai dari penyusunan tata tertib hingga refleksi kegiatan. Adanya reward dan punishment juga diterapkan untuk memberikan motivasi kepada peserta didik. Kegiatan-kegiatan tersebut berjalan dengan dukungan dana dari berbagai sumber, di antaranya adalah dana yang bersumber dari komite sekolah, dana dari pemerintah baik dana BOS maupun DIPA, dan sumbangan dari alumni.

Tabel 5.2 Pelaksanaan Pendidikan Karakter

Hal yang Terjadi dalam Pendidikan Karakter	Tema	Hubungan Antar-Tema
Membuat kegiatan yang mewadahi misal kegiatan orientasi studi siswa baru, <i>achievement motivation training</i> , <i>outbond</i> bela negara, OSIS, PMI, pramuka, konseling kelompok, training pemanfaatan internet, training pemakaian baju daerah, dan lain-lain.	Berbagai kegiatan dilaksanakan sekolah untuk membiasakan karakter yang baik	Kegiatan-kegiatan untuk melatih karakter dilatihkan oleh sekolah, dengan memanfaatkan dana dari komite sekolah, pemerintah, dan alumni.
Kegiatan yang spesifik keagamaan	Dukungan dana utama untuk kegiatan pendidikan karakter berasal dari komite sekolah, pemerintah, dan alumni	



Siswa diberikan kesempatan untuk terlibat dalam menyusun tata tertib sekolah, dan tata tertib ini di- <i>upgrade</i> setiap tahun		
Pemberian <i>punishment</i> kepada yang melanggar, dan <i>reward</i> kepada yang taat, dengan memilih siswa terbaik		
Ada kegiatan refleksi dalam periode waktu tertentu, seperti mingguan dan bulanan		
Partisipasi dalam kegiatan sosial, polisi sekolah, penyuluhan penyalahgunaan narkoba. Kompetisi antarkelompok Dukungan komite sekolah, dana pemerintah, sumbangan alumni.		

C. Pelaksanaan Evaluasi Pendidikan Karakter

Berdasarkan hasil wawancara dan FGD, sebagian besar guru telah mengetahui adanya pendidikan karakter. Para guru menyatakan bahwa mereka telah mengetahui pendidikan karakter yang diintegrasikan dengan mata pelajaran yang diajarkan, tetapi mereka masih merasa kesulitan dalam menerapkannya dalam pembelajaran. Meskipun demikian, hasil FGD menunjukkan bahwa sebagian guru sudah mulai menerapkan pendidikan karakter sebatas yang mereka pahami, misalnya dengan memberikan keteladanan kepada para peserta didik. Hasil FGD menyatakan bahwa sudah ada sosialisasi pendidikan karakter yang dilakukan oleh kepala sekolah dan pengawas, akan tetapi para guru masih membutuhkan adanya pelatihan penerapan pendidikan karakter yang diintegrasikan dengan mata pelajaran yang mereka ajarkan.

Hasil angket dan FGD menunjukkan, bahwa dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, para guru belum melaksanakan evaluasi pendidikan karakter secara khusus. Pelaksanaan evaluasi pendidikan karakter diintegrasikan dengan pelaksanaan evaluasi pembelajaran mata pelajaran yang diajarkan oleh para guru. Hasil evaluasi tersebut kemudian dianalisis untuk mengetahui perkembangan pendidikan karakter peserta didik. Selain itu, evaluasi dilaksanakan juga untuk mengetahui masalah-masalah yang muncul pada pembelajaran yang berkaitan dengan perkembangan karakter peserta didik. Berdasarkan angket dan FGD

menunjukkan bahwa beberapa upaya telah dilaksanakan oleh para guru untuk menanggulangi permasalahan dalam perkembangan karakter peserta didik, di antaranya adalah dengan adanya koordinasi antarguru, kepala sekolah, dan pengawal sekolah. Koordinasi yang dilakukan baik secara maupun berkala bertujuan untuk memberikan informasi tentang pendidikan karakter. Dalam pelaksanaannya, *feedback* dari peserta didik pun sangat membantu dalam meningkatkan perkembangan pendidikan karakter di sekolah.

Tabel 5.3 Pelaksanaan, Evaluasi, dan Koordinasi Pendidikan Karakter

Pelaksanaan, Evaluasi, dan Koordinasi Pendidikan Karakter	Tema	Hubungan Antar-Tema
Semua guru telah mengetahui pendidikan karakter, diintegrasikan dengan bidangnya.	Pengetahuan guru mengenai pendidikan karakter dan pelatihan yang telah diikuti	Guru telah memperoleh pelatihan secara umum atau sosialisasi mengenai pendidikan karakter, melaksanakan pendidikan karakter melalui keteladanan yang terintegrasi dengan pembelajaran, evaluasi pelaksanaan pendidikan karakter telah dilaksanakan, koordinasi dilakukan dengan berbagai format antara guru, kepala sekolah, dan pengawas
Pada praktiknya, beberapa guru masih kesulitan mengintegrasikan dalam kegiatan pembelajarannya		
Pelatihan yang diikuti secara umum, namun materi pendidikan karakter diselipkan		
Kegiatan sosialisasi pendidikan karakter oleh kepala sekolah dan pengawas		
Pemberdayaan forum guru, dan mengimplementasikan nilai budaya lokal		
Guru memberikan keteladanan dalam pendidikan karakter		



Evaluasi khusus belum ada, terintegrasi pembelajaran	Evaluasi keberhasilan pendidikan karakter	
Evaluasi tingkat guru dan tingkat siswa tiap bulan untuk memantau perkembangan karakter peserta didik		
Evaluasi dilaksanakan oleh rapat guru, untuk mengidentifikasi permasalahan tiap kelas		
Tiap wali kelas/guru BK melaporkan kejuruan tiap siswa, termasuk pelanggaran yang dilakukan		
Pembinaan guru jika tidak memberikan keteladanan yang baik		
Evaluasi pelaporan tiap semester terkait perkembangan karakter siswa		
Koordinasi dilaksanakan berkala dan insidental	koordinasi dengan guru/kasek/pengawas sekolah	
Kepala sekolah berkoordinasi dengan guru dalam rapat tiap pekan		
Pengawas memberikan informasi terbaru terkait pendidikan karakter		
Adanya <i>workshop</i> sekolah		
Guru memperoleh masukan dari siswa terkait dengan pelaksanaan pendidikan karakter		

D. Kegiatan-kegiatan dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter

Keteladanan sangat berpengaruh bagi perkembangan karakter peserta didik. Berdasarkan hasil angket dan FGD, keteladanan dapat bersumber dari keteladanan guru di sekolah dan orang tua di rumah. Perkembangan karakter peserta didik dapat diperkuat dengan mengikuti kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan di sekolah, baik kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler. Para guru mengatakan bahwa semua kegiatan yang dilaksanakan di sekolah mendukung pembentukan karakter peserta didik. Belum ada kegiatan khusus yang ditujukan untuk

mengembangkan karakter peserta didik. Kegiatan-kegiatan tersebut mencakup kegiatan bertema keagamaan, olahraga, dan kebudayaan.

Tabel 5.4 Kegiatan Berdampak Karakter

Kegiatan yang Memberikan Dampak dalam Pendidikan Karakter	Tema	Hubungan Antar-Tema
Keteladanan guru di sekolah	Keteladanan guru di sekolah dan orangtua di rumah	Karakter terbentuk melalui keteladanan guru di sekolah dan orangtua di rumah dan diperkuat oleh kegiatan-kegiatan di sekolah
Keterladanan orangtua di rumah		
Semua kegiatan berdampak dalam pembentukan karakter	Kegiatan yang dilaksanakan di sekolah memperkuat terbentuknya karakter	
Kegiatan ekstrakurikuler saling mendukung		
Pelaksanaan tata tertib memperkuat terbentuknya karakter		

E. Karakter yang Menonjol

Keteladanan yang diperoleh peserta didik dan berbagai macam kegiatan yang diikuti peserta didik berpengaruh positif terhadap perkembangan karakter peserta didik. Terdapat setidaknya empat karakter yang menonjol dari peserta didik mencakup aspek spiritualitas, kepribadian, sikap sosial, dan sikap kompetitif. Karakter yang menonjol dari aspek spiritual adalah meningkatnya semangat beribadah peserta didik. Pada aspek kepribadian, peserta didik menjadi lebih percaya diri, bertanggung jawab, jujur, tulus, disiplin, dan mandiri. Apabila ditinjau dari aspek sikap sosial peserta didik memiliki rasa kebersamaan antar peserta didik dan mampu menjalin kerja sama dengan peserta didik lain dengan baik. Selain itu, jika ditinjau dari aspek sikap kompetitifnya, peserta didik menjadi mempunyai semangat lebih untuk berkompetisi. Kemampuan komunikasi peserta didik juga meningkat yang dibersamai dengan meningkatnya empati kepada sesama.



Tabel 5.5 Karakter yang Menonjol

Karakter Menonjol	Tema	Hubungan Antar Tema
Spiritual	Spiritual	Karakter yang dikembangkan terkait spiritual, kepribadian, sosial, dan sikap kompetitif
Percaya diri	Kepribadian	
Bertanggung jawab		
Jujur, tulus		
Disiplin		
Kemandirian		
Kerja sama dan kebersamaan	Sikap sosial	
Menghormati orangtua		
Sopan santun		
Keinginan untuk maju	Sikap kompetitif	
Kompetitif, bermental juara		
Komunikasi dan empati		

F. Penyebab Keberhasilan Pendidikan Karakter

Terdapat beberapa faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan karakter disekolah. Berdasarkan hasil angket dan FGD, keberhasilan pendidikan karakter dipengaruhi oleh perencanaan, koordinasi, dan evaluasi. Pelaksanaan kegiatan yang mendukung perkembangan karakter peserta didik harus dilaksanakan dengan baik. Kerjasama antar komponen pendidikan yang mencakup guru, kepala sekolah, dan komite juga sangat dibutuhkan. Perencanaan pendidikan karakter juga membutuhkan dukungan dari peserta didik, orang tua, dan lingkungan. Keberhasilan pendidikan karakter tidak terlepas dari adanya keteladanan yang diberikan oleh guru, kakak kelas dan orang tua kepada peserta didik. Keteladanan merupakan salah satu cara yang paling jitu dalam meningkatkan karakter peserta didik. Pembinaan dari guru baik guru mata pelajaran, wali kelas, maupun guru BK juga memberikan dampak positif bagi perkembangan karakter peserta didik. Selain pembinaan dari guru, adanya berbagai macam kegiatan disekolah ikut andil dalam perkembangan karakter peserta didik. Keberhasilan pendidikan karakter tidak dapat terlepas dari adanya monitoring dan evaluasi yang dilakukan baik oleh guru maupun peserta didik. Guru memantau perkembangan karakter peserta didik secara berkala untuk mengetahui adanya kemajuan atau permasalahan pada peserta didik.

Selain guru, peserta didik juga ikut serta dalam kegiatan monitoring dan evaluasi dengan mengisi lembar pemantauan diri. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa kunci keberhasilan pendidikan karakter ditentukan oleh perencanaan, kerjasama dan dukungan komponen pendidikan, pelaksanaan dan monitoring.

Tabel 5.6 Penyebab Keberhasilan Pendidikan Karakter

Penyebab Keberhasilan Pendidikan Karakter	Tema	Hubungan Antar Tema
Perencanaan kegiatan yang baik	Perencanaan, kerjasama antar komponen, dan dukungan pendidikan	Perencanaan, kerjasama dan dukungan komponen pendidikan, pelaksanaan dan monitoring pelaksanaan pendidikan karakter menjadi kunci keberhasilan pendidikan karakter
Komponen pendidikan memiliki komitmen yang sama dan terus menerus		
Dukungan dari pimpinan dan orangtua		
Adanya dukungan siswa dan lingkungan		
Keteladanan dari guru, kakak kelas, dan orangtua	Keteladanan, pembinaan, koordinasi	
Pembinaan dari guru kepada siswa		
Kegiatan organisasi/kegiatan sekolah yang disetting untuk berkompetisi		
Koordinasi berkelanjutan dengan guru, kepala sekolah, lingkungan, dan orangtua		
Adanya lembar pemantauan diri oleh siswa	Monitoring dan evaluasi	
Perlunya pelaporan kemajuan semua siswa		
Pemantauan pelaksanaan pendidikan berkala		

G. Faktor-faktor Pembeda Sekolah Unggul dan Biasa dalam Melaksanakan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan bagian dari hasil pendidikan, di mana keberhasilan keduanya sangat dipengaruhi oleh kualitas sekolah. Kualitas sebuah sekolah dapat dilihat dari program kegiatannya,



pelaksanaan pendidikannya, inputnya, dan hasilnya. Sampel dalam penelitian ini berasal dari sekolah unggul dan sekolah biasa yang terdiri dari kepala sekolah Madrasah Aliyah (MA), wakil kepala sekolah bidang kurikulum Madrasah Aliyah (MA), wakil kepala sekolah bidang kesiswaan Madrasah Aliyah (MA), guru Al-Qur'an hadis, guru fikih, guru akidah akhlak, guru pendidikan kewarganegaraan (PKN), guru bimbingan dan konseling (BK), komite sekolah, orang tua siswa, dan siswa madrasah Aliyah (MA). Dengan mengacu pada data hasil wawancara dan *fokus group discussion* (FGD), perbedaan antara sekolah unggul dan sekolah biasa dikelompokkan ke dalam empat tema: program kegiatan sekolah, pelaksanaan kegiatan sekolah, input sekolah, dan hasil pendidikan karakter.

Program kegiatan

Program kegiatan sekolah merupakan salah satu dari beberapa indikator yang dapat digunakan untuk menggambarkan kualitas suatu sekolah. Sekolah yang kualitasnya baik memiliki program kegiatan sekolah yang lebih terencana dengan sistematis, terintegrasi dengan pembelajaran di kelas, melibatkan siswa dalam proses penyusunannya, sesuai dengan kebutuhan sekolah, dan adanya evaluasi secara berkala. Terencana dengan sistematis berarti suatu kegiatan yang akan dilaksanakan melalui proses perencanaan yang jelas dan terprogram. Terintegrasi dalam proses pembelajaran berarti kegiatan tersebut termuat dalam semua mata pelajaran dan pelaksanaan proses belajar mengajar. Agar kegiatan tersebut dalam pelaksanaannya berjalan dengan baik maka diperlukan keterlibatan siswa dalam proses penyusunannya. Keterlibatan siswa akan memberikan informasi terkait kendala-kendala yang dihadapi siswa dan seharusnya sekolah seperti apa, sehingga kegiatan yang diprogramkan nantinya sesuai dengan kebutuhan sekolah. Untuk mengetahui tingkat ketercapaian dari program tersebut maka perlu dilakukan kegiatan evaluasi secara berkala.

Table 5.7 Hasil Reduksi Terkait Program Kegiatan Sekolah

SEKOLAH	PROGRAM KEGIATAN SEKOLAH
Unggul	<ul style="list-style-type: none">- Kegiatan terencana secara jelas dan terprogram- Program berdasarkan kebutuhan: misalnya AMT, menggunakan internet- Melibatkan siswa dalam menyusun program (misalnya: pelaksanaan tata tertib)- Program dievaluasi secara berkala da ada tindak lanjut temuan
Biasa	<ul style="list-style-type: none">- Kegiatan kurang terencana secara jelas- Program direncanakan menyesuaikan anggaran yang dimiliki- Siswa tidak dilibatkan dalam penyusunan program- Tidak ada evaluasi program secara khusus

Pada sekolah unggul, semua kegiatan-kegiatan yang diprogramkan sekolah terlaksana dengan baik. Termasuk kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan karakter. Keberhasilan suatu sekolah dalam melaksanakan kegiatan yang telah diprogramkan tidak terlepas dari proses perencanaannya yang jelas. Hal ini juga dilakukan pada sekolah unggul. Semua kegiatan yang diprogramkan di sekolah melalui proses perencanaan terlebih dahulu, sehingga dalam pelaksanaannya pun lebih sistematis dan program kegiatan sekolah yang dihasilkan lebih berdasar pada kebutuhan. Sebaliknya, pada sekolah biasa tidak semua kegiatan yang telah diprogramkan sekolah dapat berjalan dengan baik, khususnya kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan karakter. Hal ini dikarenakan didalam perencanaannya lebih bersifat kondisional karena harus menyesuaikan dengan anggaran yang dimiliki sekolah, sehingga dalam pelaksanaannya pun belum terlalu sistematis dan kegiatan yang diprogramkan pun apa adanya (tidak berdasar pada kebutuhan). Hal ini juga diperkuat dengan pernyataan dari dua orang guru mengenai program kegiatan pendidikan karakter di sekolah yang masing-masing mewakili sekolah unggul dan sekolah biasa.

“...semua kegiatan yang diprogramkan di sekolah ini melalui proses perencanaan terlebih dahulu, sehingga lebih teratur pelaksanaannya dan sesuai dengan kebutuhan sekolah, termasuk kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan karakter.” (GSU1)

“...untuk kegiatan sekolah yang berkaitan dengan pendidikan karakter tergantung anggaran sekolah, jika anggaran cukup ya dilaksanakan, jika tidak cukup ya disisipkan pada kegiatan-kegiatan sekolah yang lain, lebih kondisional sih Pak” (GSB1)

Begitupun dalam penyusunan program kegiatan sekolah, pada sekolah unggul siswa selalu dilibatkan. Tujuannya agar siswa dapat mengetahui apa saja kegiatan yang diprogramkan sekolah kedepannya dan apa manfaatnya untuk siswa nantinya, sehingga bukan hanya Kepala Sekolah, Dewan Guru, dan Komite Sekolah saja yang mengetahuinya, tetapi semua warga sekolah. Tidak mengherankan jika siswa di sekolah unggul lebih aktif untuk menyukseskan kegiatan yang telah diprogramkan oleh sekolah. Sebaliknya, semua program di sekolah biasa hanya melibatkan Kepala Sekolah, Dewan Guru, dan Komite Sekolah di dalam penyusunannya. Siswa belum dilibatkan secara langsung dengan alasan sudah ada komite sekolah yang menjadi perwakilan siswa dan orang tua siswa itu sendiri. Namun, kondisi ini memungkinkan terjadinya penyebaran informasi yang tidak merata di semua warga sekolah, sehingga tidak mengherankan jika masih ada saja siswa yang tidak peduli dengan kegiatan yang telah diprogramkan oleh sekolah. Hal ini juga diperkuat dengan pernyataan dari dua orang guru mengenai keterlibatan siswa dalam penyusunan program kegiatan sekolah yang masing-masing mewakili sekolah unggul dan sekolah biasa.

“...oh iya, semua warga sekolah wajib tahu tentang program kegiatan sekolah, termasuk siswa. Oleh karena itu, setiap proses perencanaan program kegiatan sekolah siswa selalu diikutsertakan”. (GSU2)

“...untuk saat ini, siswa belum dilibatkan dalam proses penyusunan program kegiatan sekolah. Ada komite sekolah yang mewakili siswa dan orang tua siswa” (GSB2)

Selain itu, untuk mengetahui keterlaksanaan suatu kegiatan yang telah diprogramkan, pada sekolah unggul melakukan evaluasi secara berkala. Evaluasi tersebut diantaranya dalam bentuk laporan harian, laporan mingguan, dan laporan semester. Laporan harian dilakukan antara guru mata pelajaran dengan guru yang bertugas sebagai wali kelas atau guru Bimbingan Konseling, laporan mingguan berupa laporan dari guru ke kepala sekolah, dan laporan semester berupa laporan yang diperoleh langsung oleh kepala sekolah dengan bertanya kepada para guru di setiap akhir semester. Sebaliknya pada sekolah biasa, kepala sekolah hanya melakukan pengamatan langsung di akhir semester pada nilai siswa untuk mengetahui keterlaksanaan suatu kegiatan yang telah diprogramkan sekolah. Proses evaluasi program inilah yang menjadi

faktor pembeda selanjutnya antara sekolah unggul dan sekolah biasa. Hal ini juga diperkuat oleh pertanyaan dua orang guru mengenai proses evaluasi program di sekolah masing-masing.

“...ada rapat sekolah yang dilakukan secara berkala untuk mengetahui keberhasilan kegiatan sekolah, seperti laporan harian, laporan mingguan, dan laporan semester”. (GSU3)

“...ya cukup dengan melihat nilai akhir semester siswa, biasanya itu dilakukan kepala sekolah di setiap acara penerimaan raport siswa”. (GSB3)

Secara keseluruhan diperoleh informasi bahwa setiap kegiatan di sekolah unggul telah terencana dan terprogram secara jelas, sesuai kebutuhan, dan ada proses monitoring evaluasi pada setiap kegiatan dan dilakukan secara berkala, sedangkan kegiatan pada sekolah biasa tidak terprogram secara jelas, belum sesuai kebutuhan (tidak melibatkan siswa), dan proses *monitoring* evaluasinya tidak dilakukan secara berkala, hanya mengandalkan pengamatan langsung serta nilai akhir semester siswa/nilai rapor siswa.

Pelaksanaan Pendidikan Karakter

Ketercapaian dari penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah tidak terlepas dari pelaksanaannya yang telah terencana secara jelas dan terprogram, mulai dari pembagian tugas, *monitoring*, tindak lanjut dari hasil *monitoring*, ketepatan waktu pelaksanaan, partisipasi dari elemen sekolah, dan adanya sanksi tegas bagi siswa yang melanggar. Pembagian tugas yang jelas pada setiap komponen, mulai dari pengelola sekolah, orang tua, dan juga masyarakat merupakan salah satu faktor penyebab keberhasilan dari pelaksanaan pendidikan karakter. Dalam pelaksanaannya, setiap kegiatan yang terkait dengan pendidikan karakter harus selalu dimonitor/dipantau. Laporan dari hasil *monitoring* pelaksanaan kemudian dimanfaatkan untuk proses perbaikan kegiatan dari waktu ke waktu. Oleh karena itu, partisipasi dari elemen sekolah yang optimal sangat diperlukan, misalnya ketegasan dalam pemberian sanksi yang berkelanjutan. Kondisi ini sangat terlihat jelas pada sekolah unggul, sedangkan kondisi yang berbeda justru terlihat pada sekolah biasa.



Tabel 5.8 Hasil Reduksi Terkait Pelaksanaan Pendidikan Karakter

Sekolah	Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Sekolah
Unggul	<ul style="list-style-type: none">- Pembagian tugas untuk melaksanakan program pendidikan karakter telah jelas- Adanya pemantauan keterlaksanaan program- Adanya laporan pelaksanaan dan tindak lanjut, sehingga ada perbaikan dari waktu ke waktu- Pelaksanaan kegiatan-kegiatan sesuai dengan plot waktu yang ditetapkan- Partisipasi elemen sekolah optimal- Ketegasan pemberian sanksi yang kontinu
Biasa	<ul style="list-style-type: none">- Guru dan kepala sekolah merangkap beberapa tugas, mengindikasikan pembagian tugas yang kurang jelas- Pemantauan kurang terencana- Adanya laporan pelaksanaan, namun tindak lanjut dilakukan secara insidental, diperlukan saja- Pelaksanaan kegiatan menyesuaikan dengan berbagai kegiatan- Kurangnya dukungan dari elemen sekolah- Pemberian sanksi kurang kontinu

Pada sekolah unggul, pembagian tugas untuk setiap warga sekolah sangat jelas. Setiap pengelola sekolah memiliki tugas masing-masing dalam melatih karakter siswa. Kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum juga telah memiliki tugas masing-masing. Begitupun dengan guru keagamaan, setiap guru memiliki tugas dalam melatih karakter siswa. Misalnya, guru Al-Qur'an Hadis bertugas untuk melatih religiusitas dan tanggung jawab siswa, guru Aqidah Akhlak bertugas untuk melatih moral siswa, guru Fiqih bertugas melatih kejujuran siswa, dan lain-lain. Tidak hanya guru, orang tua siswa pun diminta untuk ikut menyukseskan kegiatan pendidikan karakter yang diprogramkan oleh sekolah dengan cara terus mengontrol dan mengingatkan anak ketika di rumah. Sebaliknya, pada sekolah biasa semua guru diminta melatih pendidikan karakter tanpa ada pembagian tugas yang jelas. Hal ini diperkuat dengan pernyataan dua orang guru mengenai pembagian tugas dalam pelaksanaan pendidikan karakter pada sekolah unggul maupun sekolah biasa.

"...setiap guru agama punya tugas masing-masing dalam mengembangkan karakter siswa. Misalnya saya seorang guru Al-Qur'an Hadis, maka saya

harus membentuk religiusitas dan rasa tanggung jawab siswa menjadi lebih baik". (GSU4)

"...Oh iya, untuk pembagian tugas tidak ada, yang jelas semua guru di sekolah ini diwajibkan untuk membentuk karakter anak". (GSB4)

Dampak dari perencanaan dan pembagian tugas yang jelas terlihat pada pelaksanaan kegiatan-kegiatan di sekolah unggul yang sesuai dengan plot waktu yang telah ditetapkan. Selain itu, pada sekolah unggul juga dilaksanakan proses pemantauan terkait pelaksanaan program. Informasi yang diperoleh dari hasil pemantauan kemudian dilaporkan kepada guru dan kepala sekolah. Laporan kepada guru dilakukan setiap hari berdasarkan temuan guru lain di kelas selama proses belajar mengajar terhadap perkembangan siswa. Laporan kepada kepala sekolah dilakukan saat rapat sekolah oleh masing-masing guru terkait perkembangan dan masalah-masalah dalam pelaksanaan program. Hal ini dapat diartikan bahwa pemantauan keterlaksanaan program pada sekolah unggul dilakukan setiap waktu. Laporan tersebut kemudian ditindaklanjuti dengan melaksanakan informasi-informasi yang diperoleh dari laporan guru dan solusi dari kepala sekolah terkait kendala-kendala yang diperoleh selama melaksanakan program. Kondisi semacam itu juga ditemukan pada sekolah biasa, namun tidak seterstruktur seperti apa yang dilakukan pada sekolah unggul. Pada sekolah biasa, pelaksanaan kegiatan harus menyesuaikan dengan berbagai kegiatan lainnya. Temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pemantauan juga tidak dilaporkan secara rutin. Begitu juga dalam menindaklanjuti informasi yang diperoleh dari proses pemantauan, kepala sekolah dan pengelola sekolah unggul lebih incidental atau ketika diperlukan saja. Hal ini diperkuat dengan pernyataan dari dua orang guru yang mewakili sekolah unggul dan sekolah biasa seperti yang disajikan di bawah ini.

"...oh iya, setiap kegiatan di sekolah ini sudah punya jadwal pelaksanaan masing-masing, dan semua itu dipantau dan hasilnya dilaporkan saat rapat dewan guru". (GSU5)

"...menindaklanjuti hasil dari rapat evaluasi sekolah itu pasti, dan itu dilakukan rutin setiap waktu". (GSU6)

"...untuk itu perlu penyesuaian dengan kegiatan lainnya, bisa dikatakan belum ada jadwal tetap untuk tiap kegiatan sekolah". (GSB7)



"...tetap dilaporkan kepada kepala sekolah setiap kegiatan sekolah, namun tidak rutin". (GSB8)

Kesesuaian antara pelaksanaan dari setiap kegiatan dengan plot waktu yang telah ditetapkan bersama tidak terlepas dari peran serta dari semua elemen sekolah yang optimal. Hal ini terlihat dari kehadiran para guru di sekolah unggul saat kegiatan apel pagi. Semua guru yang hadir sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan bersama. Selain itu, para guru juga tidak segan untuk memberikan sanksi atau hukuman bagi siswa yang melanggar aturan sekolah. Sebaliknya, peran serta dari elemen sekolah biasa kurang begitu optimal. Pada kegiatan apel pagi di sekolah biasa, banyak siswa yang mengeluh karena tidak ada guru yang hadir lebih awal untuk mengarahkan siswa dalam kegiatan apel pagi. Selain itu, keluhan siswa juga terkait kurang tegasnya pemberian sanksi oleh guru kepada para siswa yang berkeliaran saat jam belajar berlangsung, siswa yang datang terlambat hanya diingatkan saja, dan masih banyak siswa yang tidak rapi dalam berpakaian. Hal ini diperkuat dengan pernyataan dari beberapa guru dan siswa mengenai plot waktu kegiatan dan ketegasan pemberian sanksi pada siswa yang melanggar aturan sekolah yang disajikan di bawah ini.

"...oh ya, semua elemen sekolah ikut berpartisipasi". (GSU9)

"...sanksi di sekolah ini sangat tegas Pak, mulai dari siswa yang datang terlambat, pakaiannya tidak rapi, berkeliaran di luar jam belajar, semua kena sanksi". (SSU1)

"...partisipasi guru dan orang tua siswa kurang optimal, misalnya untuk kegiatan pendidikan karakter, banyak siswa yang datang terlambat ke sekolah dikarenakan kurang diingatkan oleh orang tua". (GSB10)

"...kurang tegas sanksi yang diberikan pada siswa yang datang terlambat, guru hanya memberikan peringatan". (SSU2)

Secara keseluruhan diperoleh informasi bahwa di sekolah unggul setiap guru telah memiliki tugas masing-masing dalam melatih nilai/karakter secara khusus, sanksi yang diberikan bagi siswa yang tidak mematuhi/melaksanakan/mengikuti kegiatan yang telah diprogramkan sekolah juga sangat tegas, elemen sekolah berpartisipasi secara optimal, dan adanya tindak lanjut dari laporan hasil pemantauan yang dilakukan secara berkala. Sementara untuk di sekolah biasa, tidak ada tugas

khusus bagi para guru untuk melatih nilai/karakter siswa, sanksi yang diberikan kepada siswa yang tidak mematuhi/melaksanakan/mengikuti kegiatan yang telah diprogramkan sekolah kurang tegas, kurang optimalnya partisipasi dari elemen sekolah, dan tindak lanjut dari laporan hasil pemantauan tidak dilakukan secara berkala (hanya jika diperlukan saja).

Input Sekolah

Keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter juga tidak terlepas dari input sekolah. Input sekolah yang dimaksud ditinjau dari gurunya, siswanya, alumninya, dan sekolah itu sendiri. Kualifikasi pendidikan guru, pengalaman mengajar, dan pemahaman guru terhadap nilai-nilai budaya lokal merupakan faktor yang ikut berkontribusi pada kesuksesan penyelenggaraan di sekolah. Begitu juga dengan latar belakang pendidikan orang tua, status sosial ekonomi keluarga, asal sekolah sebelumnya, dan kemauan siswa juga merupakan faktor lain yang ikut berkontribusi dalam keberhasilan penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah. Untuk memotivasi siswa sehingga muncul kemauan untuk berubah sangat diperlukan peran serta alumni. Selain itu, sarana dan prasarana serta dana sekolah juga merupakan faktor pendukung terlaksananya pendidikan karakter di sekolah. Faktor-faktor tersebut juga menjadi faktor pembeda antara sekolah unggul dan sekolah biasa. Untuk lebih jelasnya silahkan lihat pada Tabel 5.9.

Tabel 5.9 Hasil Reduksi Terkait Input Sekolah

Sekolah	Input Sekolah
Unggul	<ul style="list-style-type: none"> - Guru memiliki kualifikasi pendidikan, sebagian besar S-2, telah memiliki pengalaman mengampu/mengajar lebih dari 10 tahun, memahami nilai-nilai budaya lokal yang telah membelajarkan karakter, telah tersertifikasi - Siswa berasal dari sekolah unggulan, diterima melalui proses asesmen - Siswa berasal keluarga yang berpendidikan tinggi dan berstatus sosial ekonomi yang baik - Input berasal dari berbagai wilayah di Indonesia - Sarana dan prasarana lengkap, berasal dari pemerintah, masyarakat, dan orangtua



Sekolah	Input Sekolah
	<ul style="list-style-type: none"> - Alumni ikut berpartisipasi dan berkontribusi dalam memotivasi adik kelas - Siswa mempunyai potensi untuk digerakkan dan kemauan untuk berubah - Ada anggaran khusus untuk pelaksanaan pendidikan karakter, termasuk membiayai kegiatan-kegiatan yang dekat dengan pendidikan karakter
Biasa	<ul style="list-style-type: none"> - Guru memiliki kualifikasi pendidikan sebagian besar S-1, guru-guru sebagian besar <i>fresh graduate</i>, berasal dari berbagai pemahaman budaya yang berbeda, belum tersertifikasi - Siswa berasal dari berbagai input dan siswa bermasalah, tanpa melalui proses asesmen - Siswa berasal dari keluarga yang bermasalah, baik ekonomi atau psikologi - Input siswa berasal dari daerah sekitar sekolah - Sarana dan prasarana kurang lengkap - Alumni tidak berpartisipasi dalam kegiatan - Siswa tidak menyadari potensinya dan sulit untuk dimotivasi - Tidak ada anggaran khusus untuk pendidikan karakter

Pada sekolah unggul, rata-rata pendidikan terakhir guru pendidiknya adalah magister (S-2), ditambah lagi pengalaman mengajarnya yang sudah lebih dari 10 tahun, dan juga telah tersertifikasi. Hal ini berdampak pada proses seleksi penerimaan siswa baru di sekolah unggul, di mana asal sekolah dan hasil tes (asesmen) menjadi pertimbangan utama. Sementara untuk wilayah asal siswa, tidak terlalu dipermasalahkan. Selain itu, sebagian besar siswa di sekolah unggul berasal dari keluarga yang orangtuanya berpendidikan tinggi dan punya status ekonomi yang baik. Sebaliknya, sebagian besar guru pendidik di sekolah biasa berpendidikan terakhir sebagai seorang sarjana (S-1), memiliki pengalaman mengajar yang terkategori baru, dan belum tersertifikasi. Hal ini juga berdampak pada proses seleksi penerimaan siswa baru di sekolah biasa, di mana asal sekolah siswa tidak begitu dipermasalahkan dan tidak lakukan tes (asesmen) pada calon siswa. Peminat dari sekolah biasa juga sebagian besar adalah masyarakat sekitar sekolah. Begitu juga dengan latar belakang keluarga siswa, sebagian besar memiliki masalah keluarga, ekonomi, dan psikologi. Hal ini diperkuat dengan pernyataan dari beberapa guru dan siswa mengenai kualifikasi pendidikan terakhir guru, proses seleksi siswa baru, dan latar belakang keluarga siswa yang disajikan di bawah ini.

“...untuk pendidikan karakter semua guru sudah memahami, karena rata-rata guru-guru di sekolah ini lulusan S-2, lama mengajarnya lebih dari 10 tahun, dan sudah sertifikasi semua”. (GSU11)

“...tidak ada batasan wilayah, hanya calon siswa harus mengikuti tes masuk. (GSU12)

“...ya, rata-rata orang tua siswa itu berprofesi sebagai guru dan dosen, sehingga sangat membantu kesuksesan program pendidikan karakter di sekolah ini”. (GSU13)

“...sudah memahami, hanya ada perbedaan pemahaman antarguru, ya... karena faktor budaya, masih baru, banyak yang baru selesai S-1, dan rata-rata belum lulus sertifikasi”. (GSB14)

“...wah, kalau untuk tes masuk tidak ada, yang penting siswa mau sekolah saja”. (GSB15)

“...rata-rata orang tua siswa itu tidak bekerja, bermasalah dalam keluarga, kadang-kadang kami sebagai guru harus mengunjungi siswa yang tidak masuk sekolah tiga hari, karena orang tuanya tidak memperhatikan”. (GSB16)

Selain kualitas pendidik, proses seleksi, dan latar belakang keluarga siswa, sarana dan prasarana sekolah, anggaran sekolah, serta kontribusi alumni juga tampak berbeda pada kedua sekolah. Pada sekolah unggul, sarana dan prasarananya sangat memadai. Setiap kegiatan sekolah sudah ada anggaran khususnya. Adanya ikatan alumni yang dibentuk di sekolah ini membuat alumni selalu ikut terlibat di setiap kegiatan sekolah, baik dalam bentuk biaya, barang, maupun motivasi. Sebaliknya, sarana dan prasarana dari sekolah ini masih jauh dari kata baik. Tidak semua kegiatan sekolah memiliki anggaran khusus, terkadang ada kegiatan sekolah yang harus ditunda pelaksanaannya untuk mendukung keterlaksanaan kegiatan sekolah lainnya. Tidak ada ikatan alumni untuk sekolah ini, sehingga tidak ada partisipasi dari alumni di setiap kegiatan. Hal ini diperkuat dengan pernyataan dari beberapa guru, wakil kepala sekolah, dan kepala sekolah mengenai kualifikasi kelengkapan sarana dan prasarana sekolah, anggaran dari kegiatan sekolah, dan kontribusi alumni yang disajikan di bawah ini.



“...sampai saat ini sarana dan prasarana sudah lengkap”. (GSU17)

“...untuk anggaran setiap kegiatan sudah ada” (WAKASEK1)

“...oh iya, setiap lulusan sekolah ini tergabung dalam ikatan alumni, dan saya rasa sangat membantu, khususnya dalam memberi motivasi pada siswa”. (KEPSEK1)

“...untuk sarana dan prasarana sekolah ini, kami masih sangat mengharapkan bantuan pemerintah, misalnya infokus kelas, tempat wudhu yang luas” (GSU18)

“...apalagi untuk anggaran kegiatan, banyak kegiatan yang telah diprogramkan sekolah harus ditunda pelaksanaannya”. (KEPSEK2)

Secara keseluruhan diperoleh informasi bahwa perbedaan antara sekolah unggul dan sekolah biasa terletak pada kualifikasi pendidikan guru pendidiknya, proses seleksi masuk, latar belakang keluarga siswa, sarana dan prasarana sekolah, anggaran kegiatan, dan kontribusi alumninya.

Hasil Pendidikan Karakter

Hasil dari pendidikan karakter dapat dilihat dari penilaian masyarakat terhadap siswa dan keberhasilan lulusannya. Masyarakat akan merasakan perubahan seorang anak (karakter: disiplin, sopan santun, tanggung jawab, religiusitas, dan lain-lain) dari sebelum dan setelah masuk sekolah di Madrasah Aliyah (MA). Selain itu, hasil dari pendidikan karakter juga dapat dilihat dari banyaknya lulusan sekolah tersebut yang dijadikan tokoh/teladan oleh masyarakat. Kondisi ini juga yang menjadikan sekolah unggul dan sekolah biasa terlihat berbeda. Untuk lebih jelasnya silahkan lihat Tabel 4.10.

Tabel 5.10 Hasil Reduksi Terkait *Output* Pendidikan Karakter

Sekolah	Hasil
Unggul	<ul style="list-style-type: none">- Siswa dinilai positif oleh masyarakat- Lulusan banyak yang berhasil dan menjadi tokoh nasional dan dapat diteladani
Biasa	<ul style="list-style-type: none">- Siswa dinilai biasa saja- Lulusan tidak tampak di masyarakat

Dampak dari pendidikan karakter antara sekolah unggul dan sekolah biasa juga tampaknya berbeda. Pada sekolah unggul, siswanya rata-rata dinilai positif, baik itu oleh orang tua siswa maupun masyarakat di sekitar tempat tinggalnya. Dilihat dari kesuksesan lulusannya, banyak yang telah jadi pejabat negara, politisi, ulama, dan lain sebagainya. Sementara di sekolah biasa, siswa dinilai biasa atau tidak ada perubahan antara sebelum dan setelah bersekolah di sekolah ini. Begitupun lulusannya, tidak ada sosok yang bisa dikenali atau familiar di masyarakat. Hal ini diperkuat dengan pernyataan dari beberapa guru dan siswa mengenai kualifikasi pendidikan terakhir guru, proses seleksi siswa baru, dan latar belakang keluarga siswa yang disajikan di bawah ini.

*"...banyak yang bilang anak saya menjadi lebih baik dari sebelumnya".
(OTSU1)*

*"...ada Pak Mahfud (mantan ketua MK), ada juga cak imin (politisi)".
(KOMITE1)*

"...biasa saja, masih tetap jadi anak yang pemalu kalau di masyarakat, sosialnya masih kurang" (OTSB2)

"...siapa ya! sepertinya tidak ada yang familiar (KOMITE2)

Secara keseluruhan diperoleh informasi bahwa mereka (siswa) yang berasal dari sekolah unggul lebih dirasakan perubahan perilakunya oleh masyarakat dibandingkan mereka (siswa) yang berasal dari sekolah biasa. Begitupun dengan kesuksesan dari lulusannya, mereka (lulusan) yang berasal dari sekolah unggul lebih mudah dikenali oleh masyarakat (familiar) dibandingkan mereka (lulusan) dari sekolah biasa, baik itu dari sudut pandang komite sekolah maupun orang tua siswa.



Halaman ini sengaja dikosongkan

PERBEDAAN DAMPAK PENDIDIKAN KARAKTER BERDASARKAN SEKOLAH DAN MANAJEMEN PROGRAM PELAKSANAAN

A. Dampak Pendidikan Karakter

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter di Indonesia memberikan dampak positif bagi perubahan perilaku peserta didik. Hal tersebut tentunya memperkuat argumen Agboola dan Tsai (2012) yang menyatakan bahwa sejumlah hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil positif dari penerapan pendidikan karakter di sekolah, mengurangi *dropout*, dan mengurangi perilaku negatif.

Banyak hal yang menyebabkan berdampak positifnya pelaksanaan pendidikan karakter di Indonesia. Salah satu kunci keberhasilan tersebut, yaitu adanya keteladanan dari guru, sehingga mampu memberikan contoh yang baik bagi peserta didik dan mampu mentransfer hal-hal baik tersebut kepada peserta didik. Abu, *et al.*, (2015) mengemukakan bahwa banyak hasil penelitian yang menunjukkan bahwa guru harus menjadi contoh bagi siswanya.

Faktor selanjutnya yang berperan dalam menentukan keberhasilan pendidikan karakter, yaitu adanya pembiasaan untuk melakukan kegiatan-kegiatan positif yang difasilitasi oleh sekolah. Meskipun pada awalnya sebagian peserta didik merasa “terpaksa” untuk mengikuti

kegiatan-kegiatan yang diprogramkan sekolah, akan tetapi seiring dengan berjalannya waktu, lambat laun peserta didik menjadi terbiasa untuk mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut.

Pembiasaan juga dapat dilakukan melalui penerapan model-model pembelajaran yang berorientasi pada penguatan karakter. Beberapa hasil penelitian melaporkan bahwa terdapat beberapa model pembelajaran yang dapat melatih beberapa nilai karakter bagi peserta didik diantaranya model Problem Based Learning (PBL) (Jailani, Sugiman, & Apino, 2017).

Tata tertib sekolah merupakan aspek penting lainnya yang berperan dalam menunjang pendidikan karakter di sekolah. Keberhasilan untuk membentuk karakter disiplin tentunya sangat bergantung pada konsistensi dalam memberlakukan tata tertib sekolah. Begitupun dengan nilai-nilai karakter lainnya, penanaman nilai-nilai positif tersebut tidak dapat terlepas dari adanya penegakan tata tertib secara konsisten dan terukur. Dengan kata lain tata tertib merupakan salah satu bentuk intervensi yang dilakukan pihak sekolah untuk membentuk karakter positif peserta didik.

Terkait dengan strategi yang dapat dilakukan sekolah dalam melaksanakan pendidikan karakter, komponen perencanaan dapat dianggap sebagai faktor kunci. Perencanaan kegiatan untuk memperkuat pendidikan karakter harus diawali dengan kajian terhadap fenomena atau gejala sosial baik yang terjadi di masyarakat umumnya dan lingkungan sekolah pada khususnya. Dengan demikian, kepekaan pengambil kebijakan atau pengelola sekolah dalam membaca gejala atau fenomena tersebut harus ditingkatkan.

Program pendidikan karakter melalui The Child Development Project (CDP) merupakan sebuah strategi untuk meningkatkan capaian afektif (sosial) dan kognitif siswa (Chang & Muñoz, 2007).

Meskipun pendidikan karakter di Indonesia saat ini telah memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter peserta didik, namun beberapa hal yang menjadi kelemahannya perlu mendapat perhatian. Masih minimnya pelatihan terkait implementasi pendidikan karakter bagi guru merupakan prioritas utama yang harus diselesaikan oleh pengambil kebijakan. Begitupun dengan dukungan dana juga perlu menjadi perhatian serius, karena apa program-program penguatan

karakter yang telah direncanakan pihak sekolah tidak akan dapat berjalan maksimal tanpa adanya dukungan dan sumber daya yang memadai.

Evaluasi secara berkala, kontinu, dan berbasis riset juga tetap harus dilakukan untuk mencari kekurangan-kekurangan yang terjadi dalam implementasi pendidikan karakter. Mengingat kajian terhadap karakter atau perilaku peserta didik itu sifatnya dinamis, maka perlu adanya perbaikan secara kontinu terhadap program tersebut. Di samping itu, hasil pendidikan karakter selalu mendorong dan terus-menerus mempersiapkan para pemimpin masa depan, sehingga subjek ini akan membutuhkan lebih banyak studi khususnya di bidang persamaan/perbedaan dalam pendidikan karakter, dan pendidikan moral (Agboola & Tsai, 2012).

B. Faktor Pembeda Sekolah Unggul dan Sekolah Biasa dalam Pendidikan Karakter

Keberhasilan pendidikan karakter, seperti yang telah kami sebutkan di awal, ditentukan oleh bagaimana manajemen program, input, dan pelaksanaan program. Keseriusan pihak sekolah dalam mengimplementasikan pendidikan karakter menjadi salah satu kunci keberhasilannya. Sayangnya, pendidikan karakter tidak selalu mendapatkan perhatian, atau bisa dikatakan belum menjadi prioritas utama di semua sekolah. Hal ini tercermin dari hasil penelitian ini yang menggambarkan adanya perbedaan pada semua aspek terkait implementasi pendidikan karakter di sekolah unggul dan sekolah biasa.

C. Perbedaan Manajemen Program

Ditinjau dari manajemen program, kami menemukan bahwa sekolah unggul telah melakukan perencanaan program dengan baik. Berbeda dengan sekolah berkategori biasa, program yang direncanakan di sekolah unggul telah terjadwal dan tersusun dengan baik setiap tahun pelajaran. Di sisi lain, sekolah berkategori biasa belum merencanakan kegiatan sebaik apa yang dilakukan oleh sekolah unggul, karena adanya berbagai kendala. Kendala yang dihadapi utamanya terkait input (sumber daya, dan dukungan dana). Kegiatan seperti "*achievement and motivation training (AMT)*", "*pelatihan penggunaan internet dan media sosial yang baik*", dan "*outbond*" merupakan beberapa contoh program yang rutin dilaksanakan



oleh sekolah-sekolah unggul, yang tidak ditemukan di sekolah biasa. Selain kualitas sumber daya, dan dukungan dana, hal lain yang menyebabkan perbedaan dalam perencanaan program di sekolah unggul dan sekolah berkategori biasa adalah adanya keterlibatan berbagai pihak dalam perencanaan dan *monitoring* program. Berbagai pihak di sekolah unggul, seperti kepala sekolah, guru mata pelajaran, guru BK, siswa, termasuk alumni, dan kalangan profesional di masyarakat, ikut berkontribusi dan mengambil bagian dalam perencanaan program pendidikan karakter di sekolah.

Selain perencanaan program, sekolah unggul juga senantiasa melakukan *monitoring* dan evaluasi secara berkala. *Monitoring* dan evaluasi dilakukan melalui laporan harian, mingguan, dan tiap semester. Salah satu bentuk *monitoring* dan evaluasi perkembangan siswa di sekolah unggul adalah menggunakan penilaian kinerja yang telah dibuat dalam sebuah buku kontrol perkembangan siswa. Sebaliknya, sekolah berkategori biasa tidak ditemukan adanya kegiatan *monitoring* dan evaluasi program. Evaluasi hanya dilakukan apabila ditemukan ada kasus pelanggaran yang membutuhkan penanganan serius. Dengan kata lain *monitoring* dan evaluasi belum dilakukan secara rutin atau berkala.

Apa yang dilakukan di sekolah-sekolah unggul dalam merencanakan dan *me-monitoring* program terkait pendidikan karakter sejalan dengan kajian literatur maupun hasil-hasil penelitian terkait implementasi pendidikan karakter. Dalam sebuah *review* literatur yang dilakukan oleh Stedje (2010), disebutkan bahwa dalam merencanakan/manajemen program pendidikan karakter perlu membangun konsensus untuk menyepakati program apa yang akan dijalankan, dan siapa yang mengambil peran di dalamnya. Dia juga menyebutkan perlunya membentuk *steering* yang berasal dari sekolah, orangtua, dan masyarakat, yang dapat membantu dalam merencanakan program, atau menyediakan sumber daya. Selanjutnya, untuk mengetahui capaian program, perlu juga adanya *monitoring* dan evaluasi. *Monitoring* dan evaluasi dilakukan dengan cara mengukur *progress* atau capaian program yang direncanakan secara berkala. Mengukur karakter siswa juga perlu dilakukan secara komprehensif dengan melibatkan berbagai pihak. Pengamatan yang dilakukan di sekolah dapat dilakukan dengan melibatkan seluruh komponen sekolah. Selain di sekolah, pengamatan juga perlu dilakukan terhadap keseharian siswa di rumah (Curren & Kotzee, 2014). Dalam

hal ini, pengamatan perkembangan siswa harus melibatkan pihak orang tua. Lewis, Robinson, & Hays (2011) menyarankan agar sekolah membangun kemitraan dengan orangtua, yang salah satunya dilakukan dengan berbagai informasi dan untuk mendapatkan *feedback* mengenai perkembangan siswa. Pengukuran salah satunya dapat menggunakan *performance-based assessments* (Stiff-Williams, 2010) untuk mengetahui peningkatan sikap dan perilaku, absensi, keterlambatan, jumlah gangguan (pelanggaran tata tertib) di kelas, peningkatan kinerja siswa. Selain itu, Curren & Kotzee (2014) menyebutkan salah satu cara mengukur perkembangan karakter siswa di sekolah adalah dengan meminta siswa untuk memberikan *judgement*, mengambil sikap, atau menuliskan pendapat mereka terhadap suatu kasus/fenomena yang diberikan guru.

Meskipun demikian, di sekolah unggul maupun sekolah biasa belum terlihat adanya pelibatan pihak orangtua dalam mengevaluasi perkembangan karakter siswa di rumah. Di sekolah unggul, orangtua dilibatkan pada saat perencanaan dan monitoring program di sekolah, namun belum ada perencanaan program khusus untuk dilaksanakan di lingkungan rumah. Sementara itu, orangtua siswa di sekolah berkategori biasa justru hanya dilibatkan dalam menangani siswa yang bermasalah atau melanggar tata tertib di sekolah.

D. Perbedaan Pelaksanaan

Selain perbedaan dalam manajemen program, implementasi pendidikan karakter juga berbeda pada aspek pelaksanaannya. Di sekolah unggul, seluruh guru mendapat tugas untuk mengimplementasikan pendidikan karakter pada masing-masing mata pelajaran. Pimpinan sekolah memberikan dorongan kepada semua guru agar pendidikan karakter dijadikan sebagai salah satu tugas pokok yang harus diperhatikan guru dalam melaksanakan pembelajaran. Tidak hanya itu, karyawan/staf di sekolah juga diarahkan untuk terlibat aktif dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Selain melalui pembelajaran di kelas, implementasi pendidikan karakter juga dilaksanakan melalui beberapa kegiatan ekstrakurikuler (seperti yang telah kami sebutkan di atas). Sementara itu, di sekolah yang berkategori biasa, pendidikan karakter hanya ditekankan pada mata pelajaran tertentu (e.g. pendidikan agama, dan PKN) atau diserahkan kepada guru BK atau bagian kesiswaan. Belum



ada pemberian tugas khusus kepada guru-guru untuk melaksanakan pendidikan karakter. Hal ini disebabkan karena pelaksanaan pendidikan di sekolah yang berkategori biasa belum terlalu fokus pada pendidikan karakter karena masih terfokus pada perbaikan kompetensi kognitif siswa. Hal tersebut terlihat dari minimnya kegiatan ekstrakurikuler di sekolah yang terintegrasi atau berorientasi pada pendidikan karakter.

Selain itu, pendidikan karakter di sekolah-sekolah unggul memiliki arah yang jelas dan orientasi khusus. Dari sejumlah karakter positif yang dapat dilatihkan kepada siswa, sekolah-sekolah unggul fokus pada beberapa karakter penting untuk dilatihkan kepada siswa. Sebagai contoh, di salah satu sekolah unggul di Yogyakarta menekankan pada pembentukan beberapa karakter khusus, yang dinamakan “7 Karakter MAYOGA” yang terdiri 7 karakter utama yang dianggap menjadi fondasi atau dasar untuk mengembangkan karakter-karakter lainnya. Selain itu, pemanfaatan kearifan budaya lokal juga rutin dilakukan di sekolah-sekolah unggul untuk menanamkan karakter kepada siswa. Apa yang dilaksanakan di sekolah unggul tersebut berbeda dengan pelaksanaan di sekolah yang berkategori biasa, yang justru tidak memiliki orientasi khusus dalam pelaksanaan pendidikan karakter.

Mencermati pelaksanaannya, tampaknya pendidikan karakter di sekolah unggul sesuai dengan beberapa hasil-hasil penelitian terkait implementasi pendidikan karakter. *Pertama*, untuk melaksanakan pendidikan karakter perlu dorongan dari atasan (kepala sekolah), keteladanan dari guru, dan keteladanan dari staff sekolah (Bulach, 2002; Croce & Silvia Vaccarezza, 2017; Malihah, 2015; Pertiwi & Marsigit, 2017). *Kedua*, perlu kekompakan semua guru (Milson, 2000; Pertiwi & Marsigit, 2017) dalam pelaksanaannya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Abu, Mokhtar, Hassan, & Suhan (2015) menunjukkan bahwa salah satu penyebab kegagalan guru dalam menanamkan karakter kepada siswa adalah kurangnya kebersamaan atau kurangnya kolaborasi antarguru, dan juga kolaborasi antara guru dengan pihak-pihak lain (e.g. orang tua, dan masyarakat). *Ketiga*, pendidikan karakter dilaksanakan secara implisit. Secara implisit atau *hidden* artinya pendidikan karakter diintegrasikan dengan berbagai kegiatan lainnya (kegiatan kurikuler maupun ekstrakurikuler). Dengan kata lain, mengajarkan karakter kepada siswa tidak dilakukan dengan memberikan materi pelajaran khusus karakter, moral, atau budi pekerti, tetapi diintegrasikan dalam

setiap mata pelajaran (Meindl, Quirk, & Graham, 2018; Stiff-Williams, 2010). *Keempat*, pendidikan karakter difokuskan pada satu atau beberapa nilai karakter sehingga dapat dengan mudah diamati keterlaksanannya oleh seluruh pihak yang terlibat (Bulach, 2002). Sebagai contoh, Meindl, Quirk, & Graham (2018) merekomendasikan untuk memfokuskan pada nilai-nilai pengendalian diri (*self-control*) dan kerendahan hati (*humility*) yang dianggap sebagai karakter mendasar yang menjadi pokok untuk mengembangkan karakter-karakter lainnya. *Kelima*, memanfaatkan nilai-nilai moral budaya yang menjadi kearifan lokal sehingga dekat dengan kehidupan siswa sehari-hari (Wibawa, 2013).

E. Perbedaan Input Sekolah

Selain manajemen program, input yang mencakup kualitas sumber daya guru, kompetensi dan latar belakang siswa, dukungan sarana-prasarana, dan ketersediaan dana adalah salah satu kunci keberhasilan dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Terkait dengan hal tersebut, hasil penelitian ini juga menunjukkan adanya perbedaan input antara sekolah dengan kategori unggul dengan sekolah yang berkategori biasa. Sebagaimana yang telah kami sebutkan di awal, bahwa salah satu kendala pelaksanaan pendidikan di Indonesia adalah pemerataan kualitas sekolah. Sekolah dengan kategori unggul didukung oleh input yang lebih baik dibandingkan dengan sekolah biasa. Perbedaan kualitas input sekolah unggul dan sekolah biasa ini merupakan sumber utama perbedaan yang terjadi.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Ülger, Yiğittir, & Ercan (2014) terhadap 231 guru di Turki mendapatkan hasil bahwa faktor yang paling berpengaruh signifikan untuk penguatan karakter siswa adalah kompetensi guru terkait pendidikan karakter (kompetensi khusus), dan kompetensi pedagogik guru (kompetensi umum). Dalam pelaksanaan pendidikan karakter, kompetensi-kompetensi tersebut dipengaruhi oleh beberapa komponen, seperti: keikutsertaan guru dalam seminar/lokakarya/pelatihan terkait pendidikan karakter, mata pelajaran yang diajarkan, dan banyaknya buku terkait pendidikan karakter yang pernah dibaca oleh guru. Pada hasil penelitian tersebut mereka juga memperoleh hasil bahwa guru-guru bidang sosial sains (e.g. sejarah, dan geografi) memiliki kompetensi yang lebih baik terkait pendidikan karakter dibandingkan guru bidang lainnya (e.g.



bahasa, matematika, dan sains). Namun demikian, kompetensi-kompetensi tersebut tidak dipengaruhi oleh *background* pendidikan guru (kependidikan, atau nonkependidikan), senioritas, atau gender. Hasil penelitian lainnya juga menunjukkan bahwa kompetensi dan pemahaman guru terhadap orientasi pendidikan merupakan salah satu kunci keberhasilan pelaksanaan program. Sebagai contoh, hasil penelitian yang dilakukan oleh Retnawati, Djidu, Kartianom, Apino, & Anazifa (2018) memperoleh hasil bahwa kompetensi dan pemahaman guru terkait kemampuan berpikir merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kesuksesan dalam pelaksanaan pendidikan yang berorientasi pada perkembangan kemampuan berpikir siswa.

Hasil penelitian ini, juga menunjukkan adanya perbedaan dalam alokasi dana untuk pelaksanaan pendidikan karakter. Keseriusan sekolah-sekolah unggul dalam pelaksanaan pendidikan karakter terlihat dari adanya alokasi dana (meskipun dengan jumlah yang tidak besar) khusus untuk membiayai kegiatan-kegiatan yang terintegrasi dengan pendidikan karakter. Meskipun pelaksanaan pendidikan karakter tidak membutuhkan biaya besar (Stedje, 2010), namun kontinuitas pelaksanaan program merupakan hal utama yang menjadi fokus dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Sementara itu, di sekolah berkategori biasa tidak ada dana yang dialokasikan khusus untuk pendidikan karakter.

Selain kompetensi guru, kompetensi siswa juga sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan karakter (Cheung & Lee, 2010). Kualitas siswa yang masuk di sekolah menjadi salah satu kunci kesuksesan dalam pendidikan karakter. Sekolah-sekolah unggul yang melakukan prosedur asesmen yang ketat mendapatkan siswa-siswa dengan kompetensi dan latar belakang yang berbeda dengan di sekolah berkategori biasa yang cenderung menerima semua siswa karena kurangnya peminat. Dengan siswa yang memiliki kompetensi dan latar belakang yang baik, guru dapat dengan mudah membimbing siswa untuk memahami materi pelajaran dan melatih karakter siswa melalui proses pembelajaran. Guru-guru di sekolah unggul lebih mudah dalam menerapkan berbagai model pembelajaran inovatif lain seperti *contextual teaching and learning*, *problem-based learning*, atau *inquiry based learning* untuk mendukung penguatan atau perkembangan karakter siswa (Farhan & Retnawati, 2014; Jailani, Sugiman, & Apino, 2017;

Khamid & Santosa, 2016; Laili, 2016). Tidak hanya membimbing siswa memahami materi pelajaran, guru di sekolah unggul juga memiliki peluang yang lebih besar untuk melatih kemampuan berpikir siswa melalui berbagai model pembelajaran inovatif, seperti *problem based learning* (Apino & Retnawati, 2017; Djidu & Jailani, 2018; Susanto & Retnawati, 2016), *project based learning* (Anazifa & Djukri, 2017; Rahayu & Hartono, 2016), atau aktivitas lainnya yang dapat melatih kemampuan berpikir siswa (Djidu & Jailani, 2017).

F. Perbedaan Output

Sebagai implikasi dari sejumlah perbedaan dalam manajemen program, pelaksanaan program, dan *input* sekolah, antara sekolah unggul dan sekolah berkategori biasa menghasilkan *output* yang juga memiliki kualitas yang berbeda. Siswa sekolah unggul dinilai memiliki kepribadian yang lebih baik dan oleh masyarakat. Selain itu, kepedulian yang tinggi juga ditunjukkan oleh alumni sekolah-sekolah unggul dalam mendukung program sekolah. Sebagai alumni yang telah menjadi bagian dari masyarakat, mereka juga ikut serta dalam mempromosikan sekolah kepada masyarakat. Hasilnya, animo masyarakat untuk mendaftarkan anaknya untuk bersekolah di sekolah unggul selalu mengalami peningkatan.



Halaman ini sengaja dikosongkan

EPILOG

Implementasi pendidikan karakter dalam sistem pendidikan di Indonesia yang telah berjalan kurang lebih selama dua dekade terakhir telah memberikan dampak positif bagi perubahan karakter peserta didik. Nilai-nilai karakter yang mengalami peningkatan signifikan di antaranya spritual/religiusitas, kepribadian, sikap sosial, dan sikap kompetitif. Pencapaian tersebut didukung oleh beberapa hal di antaranya keteladanan dari guru (di sekolah) dan orang tua (di rumah), kegiatan-kegiatan yang berorientasi pada penguatan karakter, dan dukungan baik moril maupun materil dari *stakeholder* pendidikan. Beberapa hal yang menjadi kelemahan dalam implementasi pendidikan karakter di Indonesia, yaitu kurangnya pelatihan bagi guru dan dukungan dana operasional.

Perbedaan antara sekolah unggul dengan sekolah berkategori biasa dalam implementasi pendidikan karakter. Perbedaan tersebut terkait manajemen program, pelaksanaan program, input sekolah, dan *output* sekolah. Dari sejumlah perbedaan tersebut, diketahui bahwa perbedaan input sekolah adalah faktor utama yang berimplikasi pada perbedaan manajemen program, pelaksanaan program, hingga *output*

sekolah unggul dan sekolah yang berkategori biasa. Oleh karena itu, perlu adanya pemerataan kualitas input sekolah, khususnya peningkatan kualitas sumber daya guru dan pemenuhan sarana-prasarana pendukung di sekolah-sekolah berkategori biasa. Selain itu, pelatihan dan studi banding masih sangat diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan dalam merencanakan dan melaksanakan program terkait pendidikan karakter. Pemerintah, sebagai penentu kebijakan, juga perlu memperhatikan pemerataan sarana dan prasarana sekolah, sehingga kesetaraan dalam pendidikan dapat diperoleh oleh seluruh siswa.

Pendidikan karakter diyakini sebagai salah satu cara untuk membentuk sumber daya manusia yang berkualitas hendaknya terus diperkuat pelaksanaannya, baik skala lokal, nasional, maupun global (internasional). Penguatan pendidikan karakter diharapkan mampu berkontribusi untuk menciptakan ketertiban dan perdamaian khususnya di Indonesia (nasional) maupun dunia internasional pada umumnya. Untuk itu dukungan dari berbagai pihak, khususnya pemerintah Indonesia untuk segera memberikan pelatihan terkait teknis implementasi pendidikan karakter sangat dibutuhkan. Selain itu, anggaran pendidikan khususnya pendidikan karakter juga perlu diperkuat untuk mendukung keterlaksanaan program-program pendidikan karakter yang telah dicanangkan. Hal yang tak kalah pentingnya, yaitu apa yang telah dilakukan oleh sekolah-sekolah di Indonesia saat ini untuk memperkuat pendidikan karakter dapat dicontoh oleh negara-negara lain untuk memperkuat pendidikan karakter di negaranya masing-masing. Selain itu, penelitian terkait implementasi pendidikan karakter juga perlu diperbanyak dan menyesuaikan dengan gejala sosial saat ini, sehingga dapat diperoleh *best practice* terkait pendidikan karakter.

Akhirnya, dengan mengacu pada pendapat Lickona (1991) bahwa karakter harus dibangun dari *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral doing*, pendidikan karakter semestinya bukanlah alat untuk mengekang dan mengendalikan siswa. Pendidikan karakter seharusnya menjadi sarana untuk menumbuhkan pengetahuan dan kesadaran siswa untuk melakukan nilai karakter positif (melakukan kebaikan) tidak hanya dilingkungan sekolah, tetapi di masyarakat. Dengan mengimplementasikan pendidikan karakter, harapannya terbentuk generasi bangsa yang tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan,

tetapi juga memiliki kualitas pribadi yang baik. Selanjutnya, untuk mendukung hasil penelitian ini, diperlukan penelitian lebih lanjut secara kualitatif maupun kuantitatif untuk mengetahui pengaruh implementasi pendidikan karakter dalam pelaksanaan pendidikan di Indonesia.



Halaman ini sengaja dikosongkan

DAFTAR PUSTAKA

- Abu, L., Mokhtar, M., Hassan, Z., & Suhan, S. Z. D. (2015). "How to develop character of madrassa students in Indonesia". *Journal of Education and Learning*, 9 (1), 79–86.
- Agboola, A., & Tsai, K. C. (2012). "Bring character education into classroom". *European Journal of Educational Research*, 1(2), 163–170. Retrieved from <https://eric.ed.gov/?id=EJ1086349>
- Alismail, H. A., & McGuire, P. (2015). "21 st century standards and curriculum: current research and practice". *Journal of Education and Practice*, 6(6), 150–155. Retrieved from <http://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1083656.pdf>
- Almerico, G. M. (2014). "Building character through literacy with children's literature". *Research in Higher Education Journal*, 26, 1–13.
- Althof, W., & Berkowitz, M. W. (2006). "Moral education and character education: their relationship and roles in citizenship education". *Journal of Moral Education*, 35(4), 495–518. <https://doi.org/10.1080/03057240601012204>.
- Amin, Ahmad. (1974). *Kitab Al-akhlaq*. Beirut-Lubnan: Dar Al-Kitab Al-'Araby.

- Anazifa, R. D., & Djukri. (2017). "Project-based learning and problem-based learning: are they effective to improve student's thinking skills?" *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 6(2), 346-355. <https://doi.org/10.15294/jpii.v6i2.11100>.
- Anderson, L.W. & Krathwohl, D.R.(Eds.) (2001). *A Taxonomy For Learning, Teaching And Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objective*. New York: Longman.
- Apino, E., & Retnawati, H. (2017). "Developing instructional design to improve mathematical higher order thinking skills of students". *Journal of Physics: Conference Series*, 812, 1-7. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/755/1/011001>.
- Arofah, L. (2015). "Implementing character education through problem based learning in sociology subjects for the development of social capital". *Vidya Karya Jurnal Kependidikan*. 30 (1), 1-12.
- Asmaran As. (2002). *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Balitbang Kemdikbud RI. (2015). Laporan hasil ujian nasional tahun pelajaran 2014-2015 [software]. Jakarta: Balitbang Kemdikbud RI.
- Balitbang Kemdikbud RI. (2016). Laporan hasil ujian nasional tahun pelajaran 2015-2016 [software]. Jakarta: Balitbang Kemdikbud RI.
- Balitbang Kemdikbud RI. (2017). Laporan hasil ujian nasional tahun pelajaran 2016-2017 [software]. Jakarta: Balitbang Kemdikbud RI.
- Battistich, V. (2005). Character education, prevention and youth development [Electronic version]. Retrieved October 15, 2016 from http://www.character.org/atf/cf{77B36AC3-5057-4795-8A8F-9B2FCB86F3EB}Battistich_Paper.pdf.
- Bednar, A. & Levie, W.H. (1993). *Attitude-change principles*. Dalam M. Fleming & W.H. Levie (eds.), *Instructional message design: Principles From The Behavioral And Cognitive Sciences*. Englewood Cliffs, NJ: Educational Technology Publications, 283-304.
- Benninga, J. S., Berkowitz, M. W., & Kuehn, P. (2003). "The relationship of character education implementation and academic achievement in elementary schools". *Journal of Character Education*, 1(1), 19-32.

- Bialik, M., Bogan, M., Fadel, C., & Horvathova, M. (2015). Education for the 21 st century: what should students learn. Center for Curriculum Redesign, 3(4), 415–420. Retrieved from www.curriculumredesign.org
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (1982). *Qualitative Research For Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston, MA: Allyn and Bacon.
- Bulach, C. R. (2002). "Implementing a character education curriculum and assessing its impact on student behavior". *The Clearing House: A Journal of Educational Strategies, Issues and Ideas*, 76(2), 79–83. <https://doi.org/10.1080/00098650209604954>.
- Chang, F., & Muñoz, M. A. (2007). "School personnel educating the whole child: Impact of character education on teacher's self-assessment and student development". *Journal of Personnel Evaluation in Education*, 19, 35-49. doi: 10.1007/s11092-007-9036-5.
- Cheung, C. kiu, & Lee, T. yan. (2010). Improving social competence through character education. *Evaluation and Program Planning*, 33(3), 255–263. <https://doi.org/10.1016/j.evalprogplan.2009.08.006>.
- Choudhury, M. (2016). "Emphasizing morals, values, ethics, and character education in science education and science teaching". *The Malaysian Online Journal of Educational Science*, 4 (2), 1–16.
- Creswell, J. W. 2013. *Qualitative Inquiry And Research Design: Choosing Among Five Approaches* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publication, Inc.
- Croce, M., & Silvia Vaccarezza, M. (2017). Educating through exemplars: alternative paths to virtue. *Theory and Research in Education*, 15(1), 5–19. <https://doi.org/10.1177/1477878517695903>.
- Çubukçu, Z. (2012). The effect of hidden curriculum on character education process of primary school students. *Educational Sciences: Theory & Practice*, 12 (2) [Supplementary Special Issue], 1526 - 1534.
- Curren, R., & Kotzee, B. (2014). Can virtue be measured? *Theory and Research in Education*, 12(3), 266–282. <https://doi.org/10.1177/1477878514545205>.
- Darraz, M.A. (1973). *Dustur Al-Akhlaq Fi Al-Qur'an*. Beirut: Muassasah Al-Risalah.



- Demirel, M. (2009). "A review of elementary education curricula in turkey: Values and values education". *World Applied Sciences Journal*, 7 (5), 670–678.
- Diggs, C. R., & Akos, P. (2016). The promise of character education in middle school: A meta-analysis, *Middle Grades Review*: 2 (2), 1 – 19.
- Djidu, H., & Jailani, J. (2017). "Aktivitas pembelajaran matematika yang dapat melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika", 1(1), 312–321. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/article/view/21614>
- Djidu, H., & Jailani, J. (2018). "Developing problem based calculus learning model". *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 2(1). <https://doi.org/10.21831/JK.V211.12689>
- Duska, R. & Whelan, M. (1992). *Perkembangan Moral: Perkenalan dengan Piaget dan Kohlberg*, Terj. Dwija Atmaja. Yogyakarta: Kanisius.
- Elias, J. L. (1989). *Moral Education: Secular and Religious*. Florida: Robert E. Krieger Publishing Co. Inc.
- Farhan, M., & Retnawati, H. (2014). "Keefektifan PBL Dan IBL ditinjau dari prestasi belajar, kemampuan representasi matematis, dan motivasi belajar". *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 1(2), 227–239. <https://doi.org/10.21831/jrpm.v1i2.2678>.
- Gil-Flores, J., Rodríguez-Santero, J., & Torres-Gordillo, J.-J. (2017). Factors that explain the use of ICT in secondary-education classrooms: The role of teacher characteristics and school infrastructure. *Computers in Human Behavior*, 68, 441–449. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2016.11.057>.
- Heckman, J., & Kautz, T. (2013). *Fostering and measuring skills: interventions that improve character and cognitions*. Cambridge, MA. <https://doi.org/10.3386/w19656>.
- Hersh, R.H., Miller, J.P. & Fielding, G.D. (1980). *Model Of Moral Education: An Appraisal*. New York: Longman, Inc.
- Howard, R. W., Berkowitz, M. W., & Schaeffer, E. F. (2004). Politics of character education. *Educational Policy*, 18(1), 188–215. <https://doi.org/10.1177/0895904803260031>.

- Hu, B. Y., Fan, X., Yang, Y., & Neitzel, J. (2017). Chinese preschool teachers' knowledge and practice of teacher-child interactions: The mediating role of teachers' beliefs about children. *Teaching and Teacher Education*, 63, 137–147. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2016.12.014>.
- Huda, S. (2012). Pendidikan karakter bangsa dalam perspektif global. *Media Akademika*, 27 (3), 359–385.
- Jailani, J. & Retnawati, H. (2017). Efektivitas pemanfaatan perangkat pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan HOTS dan karakter siswa. Artikel tidak dipublikasikan.
- Jailani, J., Sugiman, S., & Apino, E. (2017). "Implementing the problem-based learning in order to improve the students' HOTS and characters". *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 4(2), 247–259. <https://doi.org/10.21831/jrpm.v4i2.17674>.
- Jeynes, W. H. (2017). A meta-analysis on the relationship between character education and student achievement and behavioral outcomes. *Education and Urban Society*, Desember. <https://doi.org/10.1177/0013124517747681>.
- Jubilee Center. (2015). A framework for character education in schools. University of Birmingham. Retrieved from www.jubileecentre.ac.uk
- Kemendiknas RI. (2011). Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kemendiknas.
- Khamid, A., & Santosa, R. H. (2016). "Keefektifan pendekatan PBL dan CTL ditinjau dari komunikasi matematis dan motivasi belajar siswa SMP". *PYTHAGORAS: Jurnal Pendidikan Matematika*, 11(2), 111–122. Retrieved from <http://journal.uny.ac.id/index.php/pythagoras/article/view/10660/pdf>.
- Khamis, A. (1998). *Etika (Pendidikan Moral) untuk Institusi Pengajian Tinggi*. Kuala Lumpur: Kumpulan Budiman SDN BHD.
- Kniker, C.R. (1977). *You And Value Education*. Ohio: Charless E. Merrill Publishing Company.
- _____. (1977). *The Cognitive-Developmental Approach To Moral Education*. New Jersey: Printice Hall, Inc.



- Kohlberg, L. (1975). *Moral Stage And Moralization: The Cognitive-Developmental Approach*. New Jersey: Printice Hall, Inc.
- Kose, T. C. (2015). Character education of adolescents: A case study of a research centre. *Education and Science*, 40 (179), 295–306.
- Laili, H. (2016). “Keefektifan pembelajaran dengan pendekatan CTL dan PBL ditinjau dari motivasi dan prestasi belajar matematika”. *PYTHAGORAS: Jurnal Pendidikan Matematika*, 11(1), 25–34. <https://doi.org/10.21831/pg.v11i1.9679>
- Lee (Angela), Chi-Ming. (2009). The planning, implementation and evaluation of a character-based school culture project in Taiwan, *Journal of Moral Education*, 38 (2), 165–184.
- Lewis, S. V., Robinson, E. H., & Hays, B. G. (2011). Implementing an authentic character education curriculum. *Childhood Education*, 87(4), 227–231. <https://doi.org/10.1080/00094056.2011.10523183>.
- Lickona, T. (1991). *Educating For Character How Our School Can Teach Respect And Responsibility*. New York. Bantam Books.
- Lickona, T. (ed.). *Moral Development And Behavior: Theory, Research, And Social Issue*. New York: Holt. Rinehart and Winston.
- Lumpkin, A. (2008). “Teacher as role models: Teaching chacarter and moral virtues”. *Journal of Physical Education, Recreation and Dance*, 79 (2), 45–50.
- Mahmud, S.M. (1995). Konsep amal saleh dalam al-Qur’an. Disertasi IAIN Sunan Kalijaga, Tidak Dipublikasikan.
- Malihah, E. (2015). An ideal Indonesian in an increasingly competitive world: Personal character and values required to realise a projected 2045 ‘Golden Indonesia.’ *Citizenship, Social and Economics Education*, 14(2), 148–156. <https://doi.org/10.1177/2047173415597143>.
- Matchett, N. J. (2009). Cooperative Learning, Critical Thinking, and Character, *Public Integrity*, 12 (1), 25–38.
- McElmel, S. L. (2002). *Character Education: A Book Guide Of Teachers, Librarians, And Parents*. Greenwood Village, CO: Teacher Ideas Press.

- Meindl, P., Quirk, A., & Graham, J. (2018). Best practices for school-based moral education. Policy Insights from the Behavioral and Brain Sciences, 5(1), 3–10. <https://doi.org/10.1177/2372732217747087>
- Mendikbud RI. (2013). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 64 Tahun 2013 tentang Standar Isi.
- Milson, A. J. (2000). "Creating a curriculum for character development: a case study". *The Clearing House: A Journal of Educational Strategies, Issues and Ideas*, 74(2), 89–93. <https://doi.org/10.1080/00098655.2000.11478650>
- Mubarak, Achmad. (2000). *Jiwa dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina.
- Nata, Abudin. (1997). *Akhlak dan Tasawuf*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Nurhasanah, N., & Nida, Q. (2016). "Character building of students by guidance and counseling teachers through guidance and counseling services". *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 4 (1), 65–76. doi: 10.13140/RG.2.1.3085.4160
- Pattarro, C. (2016). "Character Education: Themes and Researches". An academic Literature Review. *Italian Journal of Sociology of Education*, 8 (1), 6-30. doi: 10.14658/pupj-ijse-2016-1-2
- Pertiwi, I., & Marsigit, M. (2017). "Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran matematika SMP di kota Yogyakarta". *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 4(2), 153–165.
- Peter, Ji, et al. (2005). "A measurement model of student character as described by the positive action program". *Journal of research in character education*, 3, 109-121.
- Presiden RI. (2017). Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.
- Rahayu, E., & Hartono, H. (2016). "Keefektifan Model PBL dan PjBL Ditinjau dari Prestasi, Kemampuan Berpikir Kritis, dan Motivasi Belajar Matematika Siswa SMP". *PYTHAGORAS: Jurnal Pendidikan Matematika*, 11(1), 1–10. <https://doi.org/10.21831/PG.V11I1.9629>.
- Raths, L.E., Harmin, M. & Simon, S.B. (1978). *Values And Teaching: Working With Values In The Classroom*. 2th ed. Columbus: Charles E. Merrill Publishing Company.
- Republik Indonesia (2003). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

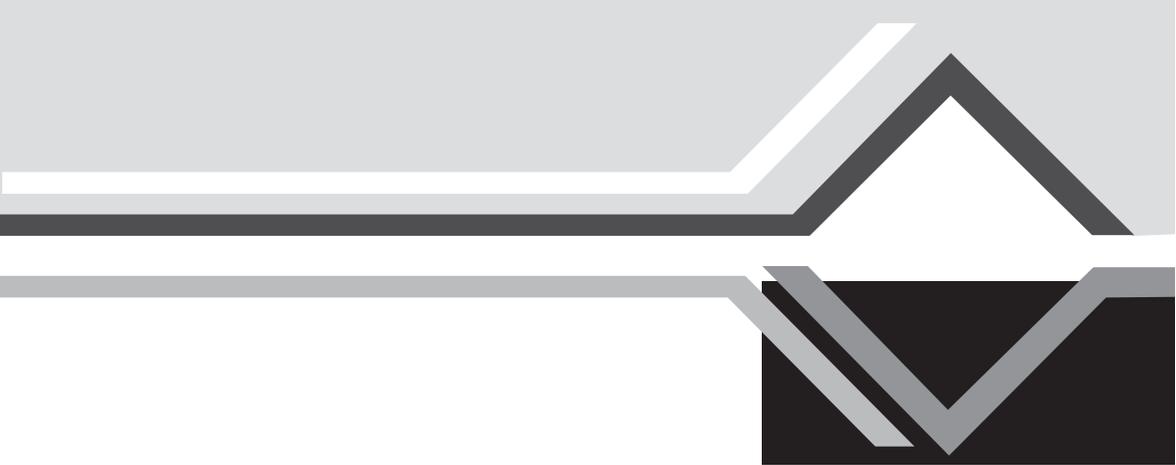


- Retnawati, H., Djidu, H., Kartianom, K., Apino, E., & Anazifa, R. D. (2018). Teachers' knowledge about higher-order thinking skills and its learning strategy. *Problem of Education in the 21st Century*, 76(2), 215–230.
- Rokeach, M. (1973). *The Nature of Human Values*. New York: Free Press.
- Rossi, P. H., & Freeman, H. E. (1985). *Evaluation: A Systematic Approach*. Beverly Hills, CA: Sage Publication Inc.
- Rudd, A. & Stoll, S. (2004). "Measuring students' character in secondary education: The development of the principled thinking inventory". *Journal of research in character education*, 2, 109-120
- Ryan, K., & Bohlin, K. E. (1999). *Building Character In Schools: Practical Ways To Bring Moral Instruction To Life*. San Fransisco, CA: Jossey-Bass Inc.
- Saefudin, Aep. (2002). Akhlak dalam perspektif wacana pemikir muslim. *Ta'dib*, 2, 1, 67-78.
- Santosa, A. D. (2014). Implementasi pendidikan karakter dalam membangun kemandirian dan disiplin siswa di MTsN Kanigoro Kras Kab. Kediri. *Didaktika Religia*, 2 (1), 21 – 38.
- Skaggs, G., & Bodenhorn, N. (2006). "Relationships between implementing character education, student behavior, and student achievement". *Journal of Advanced Academics*, 18(1), 82-114.
- Skolverket [The National Agency for Education] (2011). *Läroplan för grundskolan, förskoleklassen och fritids-hemmet 2011* [The national curriculum policy document for the primary school, preschool classes and after-school centres]. Stockholm: Liber Distribution.
- Sprinthall, N., & Sprinthall, L. T. (1997). How to raise a good child. In M. Josephson (Ed.), *Character Counts! Character Development Seminars*. (pp. 67-70). Playa del Rey, CA: Josephson Institue.
- Stedje, L. B. (2010). Nuts and bolts of character education: a literature review. *Character First*. Edmond, OK. Retrieved from www.characterfirst.com%5CnIntroduction.
- Stiff-Williams, H. R. (2010). Widening the lens to teach character education alongside standards curriculum. *The Clearing House: A Journal of Educational Strategies, Issues and Ideas*, 83(4), 115–120. <https://doi.org/10.1080/00098651003653030>.

- Stylianides, G. J. (2007). "Investigating the guidance offered to teachers in curriculum materials: the case of proof in mathematics". *International Journal of Science and Mathematics Education*, 6(1), 191-215. <https://doi.org/10.1007/s10763-007-9074-y>
- Sultoni, A. (2016). "Pendidikan karakter dan kemajuan negara: Studi perbandingan lintas negara". *Journal of Islamic Education Studies*, 1 (1), 184 – 207.
- Sumintono, B., Tahir, L. M., Rahman, M. A. A. (2012). "Pendidikan moral di Malaysia: Tantangan dan implementasi pendidikan karakter di sekolah". *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2 (1), 14 – 22.
- Superka, D.P., et.al. (1976). *Values Education Sourcebook*. Colorado: Social Science Education Consortium, Inc.
- Susanto, E., & Retnawati, H. (2016). Perangkat pembelajaran matematika bercirikan PBL untuk mengembangkan HOTS siswa SMA. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 3(2), 189-197. <https://doi.org/10.21831/jrpm.v3i2.10631>.
- Suzetta, P. (2008). *Perencanaan dan Penganggaran yang Berpihak Pada Masyarakat Miskin*. Jakarta: SMERU.
- Tannir, A., & Al-Hroub, A. (2013). "Effects of character education on the self-esteem of intellectually able and less able elementary students in Kuwait". *International Journal of Special Education*, 28(2), 1-14.
- Thompson, W. G. (2002). The effects of character education on student behavior. Electronic Theses and Dissertations. Paper 706. <http://dc.etsu.edu/etd/706>.
- Thornberg, R. & Oğuz, U. (2013). "Teachers' views on values education: A qualitative study in Sweden and Turkey". *International Journal of Educational Research*, 59 (1), 49-56.
- Triatmanto. (2010). Tantangan implementasi pendidikan karakter di sekolah. *Cakrawala Pendidikan*, 29, Edisi Khusus Dies Natalis, 187-203.
- Ülger, M., Yiğittir, S., & Ercan, O. (2014). Secondary school teachers' beliefs on character education competency. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 131, 442-449. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.04.145>
- Una Kartawisastra. (1980). *Strategi Klasifikasi Nilai*. Jakarta: P3G-Depdikbud.



- Wardani, N. S. (2014). "Development of student character through project based learning for social studies subject". *Jurnal Ilmiah Pendidikan, Sejarah dan Sosial Budaya*, 16 (2), 103 – 115.
- Wardono, W., Waluya, B., Kartono, K., Sukestiyarno, S., & Mariani, S. (2015). "The realistic scientific humanist learning with character education to improve mathematics literacy based on PISA". *International Journal of Education and Research*, 3 (1), 349 – 362.
- Watz, M. (2011). "An Historical Analysis of Character Education". *Journal of Inquiry and Action in Education*, 4(2), 34-53.
- Wibawa, S. (2013). "Moral philosophy in serat centhini : its contribution for character education in Indonesia". *Asian Journal of Social Sciences and Humanities*, 2(4), 173-184.
- Wibawa, S., dkk. (1994). *Evaluasi Kebijakan Publik*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Winarno, B. (2007). *Teori dan Proses Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Media Presindo.
- Youker, B. W. (2013). Goal-free evaluation: A potential model for the evaluation of social work programs. *Social Work Research*, 37(4), 432-438. doi: 10.1093/swr/svt032
- Zakaria, E., Chin, L. C., & Daud, M. Y. (2010). "The effects of cooperative learning on students' mathematics achievement and attitude towards mathematics". *Journal of Social Science*, 6 (2), 272-275.
- Zuchdi, D., Kuntoro, S. A., Kunprasetya, Z., Marzuki, Isroah, Sukanti, ... Zamroni. (2015). *Pendidikan Karakter: Konsep Dasar dan Implementasi di Perguruan Tinggi*. (S. La Ode, Ed.). Yogyakarta: UNY Press.
- Zuchdi, D., Prasetyo, Z. K., & Masruri, M. S. (2011). *Model Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran dan Pengembangan Kultur Sekolah*. Yogyakarta: UNY Press.



BIODATA PENULIS

Prof. Dr. Zurqoni, M.Ag., lahir di Lamongan, 15 Maret 1971. Pendidikan jenjang Sarjana (S-1) Program Studi Pendidikan Agama Islam, IAIN Samarinda (1991–1995), Magister (S-2) Program Studi Pendidikan Islam, Konsentrasi Pemikiran Pendidikan Islam, Program Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Yogyakarta (1999–2001), dan pendidikan Doktor (S-3) Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta (2005–2009).

Pengalaman mengajar sebagai guru honorer di berbagai jenjang pendidikan dasar dan menengah (MI, MTs/SMP, MA/SMA) (1990–1997). Pengalaman mengajar di perguruan tinggi sebagai dosen tetap Program Sarjana (S-1), IAIN Samarinda (1996–sekarang), dosen Program Magister (S-2), IAIN Samarinda (2012–sekarang), dosen Program Doktor (S-3) (2020–sekarang), dan menjadi dosen tidak tetap pada beberapa perguruan tinggi (2007–sekarang).

Pengalaman jabatan antara lain sebagai Sekretaris Jurusan (1997–1999), Ketua Jurusan (2001–2005), Wakil Ketua II STAIN Samarinda (2009–2013), Wakil Ketua I STAIN Samarinda (2013–2015), Wakil

Rektor I IAIN Samarinda (2015–2019), dan Wakil Rektor II IAIN Samarinda (2019–sekarang). Di sela kesibukannya sebagai dosen merangkap jabatan struktural, beliau masih aktif berkolaboratif menulis artikel ilmiah pada beberapa jurnal internasional bereputasi, jurnal nasional terakreditasi, melakukan penelitian, menerbitkan buku, menjadi pembicara *international conference*, seminar nasional, *workshop*, pelatihan dan sebagainya. Jabatan akademik sebagai Guru Besar diperolehnya pada tahun 2019, dalam bidang Penelitian dan Evaluasi Pendidikan.

Beberapa organisasi profesi dan sosial keagamaan yang diikuti, yakni sebagai pengurus Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kaltim, Dewan Riset Daerah (DRD) Kaltim, Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) Kaltim, Ikatan Sarjana Nahdlatul Ulama (ISNU) Kaltim, Dewan Pendidikan Provinsi Kaltim, Lembaga Pendidikan Ma'arif Kaltim, Peramupadi Kaltim, Ahli dan Dosen RI (ADRI) Kaltim, IKA PMII Kaltim, Pembina Yayasan Salsabila, Ketua Yayasan Al-Azmi, dan lain-lain. (a-q).

Prof. Dr. Hj. Heri Retnawati, M.Pd., lahir di Gunungkidul, Yogyakarta, 03 Januari 1973. Pendidikan jenjang Sarjana (S-1) Program Studi Pendidikan Matematika, FMIPA, IKIP Yogyakarta (1991–1996), Magister (S-2) Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta (2001–2003), dan pendidikan Doktor (S-3) Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta (2005–2009).

Pengalaman mengajar di perguruan tinggi sebagai dosen tetap Program Sarjana (S-1), FMIPA UNY (2000–sekarang), dosen Program Magister (S-2) UNY (2009–sekarang), dosen Program Doktor (S-3) UNY (2009–sekarang), dan dosen tidak tetap pada beberapa perguruan tinggi (2000–sekarang).

Beliau sebagai akademisi dan penulis yang sangat produktif. Beberapa artikel ilmiah diterbitkan dalam berbagai jurnal internasional bereputasi dan jurnal nasional terakreditasi, serta beberapa judul buku referensi telah diterbitkan. Selain itu aktif menjadi pembicara dalam *international conference*, seminar nasional, *workshop*, dan melakukan

penelitian atas pembiayaan IDB, Direktorat PSMK, Ditjen Dikti, Balitbang Kemendikbud, BOPTN, dan DIPA.

Tugas tambahan yang pernah dilakoni, yakni menjadi Ketua Pusat Studi Kebijakan dan Pengembangan Sistem Pengujian Pendidikan LPPM UNY, dan Pusat Studi Publikasi dan Penerbitan Berkala Ilmiah LPPM UNY. Sedangkan jabatan akademik sebagai Guru Besar diperolehnya pada tahun 2019, dalam bidang Evaluasi Pendidikan Matematika (*a-q*).

Ezi Apino, M.Pd., lahir di Desa Pagar Dewa, Kec. Kota Manna, Kab, Bengkulu Selatan pada tanggal 16 April 1991. Pendidikan jenjang SD ditempuh di SD Negeri 14 Kota Manna dan tamat pada tahun 2003. Pendidikan jenjang SMP ditempuh di SMP Negeri 7 Kota Manna dan tamat pada tahun 2006. Sedangkan pendidikan jenjang SMA ditempuh di SMA Negeri 5 Bengkulu Selatan dan berhasil tamat pada tahun 2009. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan pada jenjang perguruan tinggi di Universitas Bengkulu dan berhasil memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di tahun 2013. Tahun 2014 penulis mendapat kesempatan melanjutkan studi S-2 di Universitas Negeri Yogyakarta pada Program Studi Pendidikan Matematika dan berhasil menamatkan studi S-2 pada tahun 2016.

Sejak tahun 2017 penulis mulai aktif menulis artikel ilmiah di jurnal nasional maupun internasional. Sampai sekarang penulis telah memiliki 12 artikel ilmiah yang telah diterbitkan di jurnal internasional terindeks Scopus dengan pencapaian H-index Scopus 6. Sejak tahun 2017 penulis berkolaborasi menulis buku-buku di bidang Pendidikan Matematika dan Asesmen. Hingga saat ini penulis telah menghasilkan empat judul buku yang telah terbit dan ber-ISBN.

Semenjak tahun 2018 penulis terlibat di berbagai kegiatan penelitian dosen UNY maupun penelitian kerja sama dengan pihak eksternal sebagai asisten peneliti dan peneliti lapangan. Selain itu, penulis juga terlibat dalam penyuntingan beberapa buku di bidang Pendidikan Matematika. Pada tahun 2018 hingga sekarang penulis juga dipercaya menjadi *Managing Editor* di Jurnal Riset Pendidikan Matematika UNY (Sinta-2) dan menjadi salah satu *Editorial Board Member* di Pythagoras: Jurnal Pendidikan Matematika FMIPA UNY (Sinta-2). Selain terlibat aktif dalam proses editorial jurnal, penulis juga aktif menjadi *reviewer* di berbagai jurnal nasional, internasional, dan jurnal



internasional terindeks Scopus. Selama Pandemi COVID-19, penulis dipercaya untuk menjadi nara sumber/pembicara di beberapa kegiatan Webinar dan *Workshop* yang diselenggarakan oleh Perguruan Tinggi maupun Asosiasi (a-q).

Rizqa Devi Anazifa, M.Pd., lahir tanggal 03 Mei 1992. Pendidikan jenjang Sarjana (S-1) ditempuh di Program Studi Pendidikan Biologi, FMIPA Universitas Negeri Yogyakarta, lulus tahun 2014. Pendidikan jenjang Magister (S-2) ditempuh di Program Studi Pendidikan Biologi Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta, lulus tahun 2017.

Sejak tahun 2019 penulis diterima sebagai dosen tetap pada Program Studi Biologi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (MIPA) Universitas Negeri Yogyakarta. Dosen muda ini aktif menulis artikel ilmiah yang diterbitkan dalam beberapa jurnal internasional bereputasi dan jurnal nasional terakreditasi. Selain itu aktif melakukan penelitian dan menulis buku referensi (a-q).

MEMBUMIKAN PENDIDIKAN KARAKTER di Sekolah

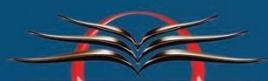
Karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku seseorang dalam kehidupannya. Karakter mencerminkan potret diri dalam berkehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan beragama.

Pendidikan karakter menjadi kunci sangat penting dalam membentuk kepribadian seseorang, dan pembangunan karakter bangsa Indonesia yang menjadi cita-cita luhur dapat diwujudkan melalui pendidikan. Pendidikan karakter harus dibiasakan di sekolah, selain di rumah dan lingkungan masyarakat.

Pendidikan karakter mengembangkan kebiasaan dan perilaku terpuji sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya serta karakter bangsa, menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab, mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan. Pendidikan karakter berupaya mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi.

Penguatan karakter peserta didik menjadi bekal mereka dalam menghadapi berbagai tantangan dan isu-isu di lingkungan sosialnya. Dengan karakter yang baik diharapkan mereka mampu meningkatkan dan menerapkan nilai-nilai moral dan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari, mampu membuat pilihan perilaku yang baik secara bertanggung jawab, dan menjadi warga negara yang baik. Berkarakter yang baik selain berkontribusi bagi perkembangan aspek sosial-emosional peserta didik, juga berpengaruh terhadap aspek kognitif peserta didik.

Luther King: "Intelligence plus character... that is the goal of true education."



RajaGrafindo Persada

PT RAJAGRAFINDO PERSADA

Jl. Raya Leuwilinggung No. 112
Kel. Leuwilinggung, Kec. Tapos, Kota Depok 16456
Telp 021-84311162

Email: rajapers@rajagrafindo.co.id
www.rajagrafindo.co.id



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN AJI MUHAMMAD IDRIS
SAMARINDA

RAJAWALI PERS
DIVISI BUKU PERGURUAN TINGGI

